



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULISKAN KEMBALI DONGENG
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK
PADA SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 4 SEMARANG**

Skripsi

sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Katwang Kalika Seto

NIM : 2102405012

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 Juni 2009

Katwang Kalika Seto

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa
tanggal : 09 Juni 2009



Penguji II,

Penguji III,

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 132315025

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.
NIP 132084945

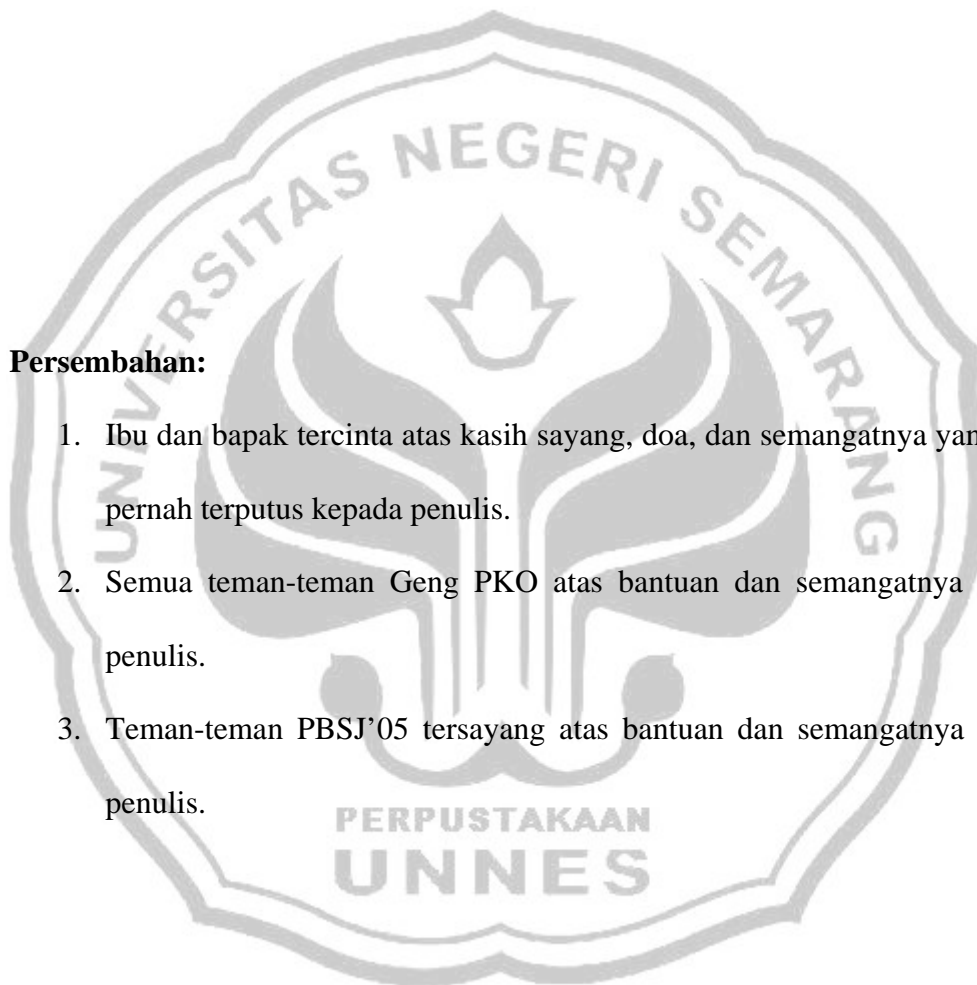
MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Jalanilah hidupmu dengan penuh semangat dan keceriaan.

Persembahan:

1. Ibu dan bapak tercinta atas kasih sayang, doa, dan semangatnya yang tiada pernah terputus kepada penulis.
2. Semua teman-teman Geng PKO atas bantuan dan semangatnya kepada penulis.
3. Teman-teman PBSJ'05 tersayang atas bantuan dan semangatnya kepada penulis.



SARI

Seto, Katwang Kalika. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan Media Komik Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: menuliskan kembali dongeng, media komik

Salah satu kompetensi dasar apresiasi dongeng adalah menuliskan kembali dongeng. Di dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa dituntut mampu menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Rendahnya kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor siswa dan media pembelajaran. Faktor siswa, sebagian besar siswa kesulitan dalam menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa jarang membaca bacaan berbahasa Jawa. Rendahnya keterampilan menulis kembali dongeng siswa juga disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang difasilitasi oleh sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengkaji permasalahan: (1) bagaimana peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, (2) adakah perubahan perilaku siswa kelas VII D dengan penerapan media komik. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang, (2) untuk mengetahui adakah perubahan perilaku siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang dengan penerapan media komik.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai ketuntasan 7,00. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data tes dan nontes. Teknik tes berupa keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Teknik nontes berupa data observasi, jurnal, dan hasil wawancara.

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis teknik kuantitatif, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, yaitu pada prasiklus nilai rata-rata klasikal 67,89 dengan kategori kurang. Hasil tersebut meningkat 2,87% pada siklus I dengan nilai rata-rata klasikal 69,84 dengan kategori masih kurang. Pada siklus II hasil tersebut meningkat lagi 9,03 % dengan nilai rata-rata klasikal 76,15 dalam kategori baik, sedangkan dari hasil prasiklus meningkat 12,17 % pada siklus II. Berdasarkan teknik kualitatif, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan media komik. Selain itu, media tersebut dapat membantu kesulitan siswa dalam menuliskan kembali dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru supaya guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan menerapkan media komik ketika pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Siswa disarankan agar terus berlatih menulis sehingga hasil tulisan siswa kelak akan lebih baik dari hasil penelitian ini.

SARI JAWA

Seto, katwang Kalika. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, pembimbing II: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

Kata kunci: nulis narasi, media gambar berseri model kartu

Salah sijining kompetensi dasar apresiasi dongeng yaiku nulisake meneh dongeng. Endheke kemampuan nulisake meneh dongeng siswa kelas VII D SMP 4 Semarang amarga dening rong faktor, yaiku faktor siswa lan media pasinaonan. Faktor siswa, akeh-akehe siswa kangelan nulisake meneh dongeng sing uwis diwaca nganggo basane dhewe. Saliyane iku, siswa ora ngerti piye carane nulisake meneh dongeng sing uwis diwaca. Endheke kemampuan siswa nulisake meneh dongeng uga dening kurange media pasinaonan kang disediakake sekolah utawi guru.

Adhedhasar apa kang wis dijlentrehake ing dhuwur, underaning perkara tumrap panaliten iki, yaiku: (1) kepriye undhaking kemampuan nulisake meneh dongeng siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang kanthi migunakake media komik, (2) apa ana tumindake siswa kang owah sawise migunakake media komik. Panaliten iki nduweni karep: (1) mangerteni undhaking kemampuan nulisake meneh dongeng siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang sawise migunakake media komik, (2) mangerteni apa ana tumindake siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang kang owah sawise migunakake media komik.

Panaliten iki kalebu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kang kaperang dadi rong siklus, yaiku siklus I lan siklus II kanthi target ketuntasan 7,00. Data panaliten migunakake data tes lan nontes. Teknik tes arupa kemampuan nulisake meneh dongeng kanthi migunakake media komik. Teknik nontes arupa data tumindake siswa saka asil observasi, jurnal, lan wawancara.

Analisis data kang digunakake, yaiku teknik kualitatif lan teknik kuantitatif. Adhedhasar data kuantitatif, nuduhake anane biji kang mundhak saka prasiklus, siklus I lan siklus II saka data tes lan nontes. Saka data tes bisa didelok saka asil kemampuan siswa nulisake meneh dongeng kanthi migunakake media komik, yaiku ing prasiklus rata-rata kelas 67,89 kathi kategori kurang. Asil kasebut munggah 2,87% ing siklus I kanthi rata-rata kelas 69,84 kanthi kategori esih kurang saka target ketuntasan yaiku 7,00. Asil kasebut uga munggah 9,03% ing siklus II kanthi rata-rata kelas 76,15 kanthi kategori apik. Sakliyane iku, asil tes prasiklus munggah 12,17% ing siklus II. Adhedhasar data kualitatif, nuduhake yen akeh siswa kang seneng uga bisa nggampangake siswa nulisake meneh dongeng kanthi migunakake media komik.

Pamrayoga awit saka panaliten iki, para guru kudu luwih kreatif migunakake strategi lan media pasinaonan. Saliyane iku, guru uga migunakake media komik nalika pasinaonan nulisake meneh dongeng. Para siswa kaajab terus gladhen nulis supaya tulisane siswa mbesuk lewih apik saka panaliten iki.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kasih sayang, rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng Dengan Menggunakan Media Komik Siswa Kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang”.

Peneliti menyadari sepenuhnya skripsi dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

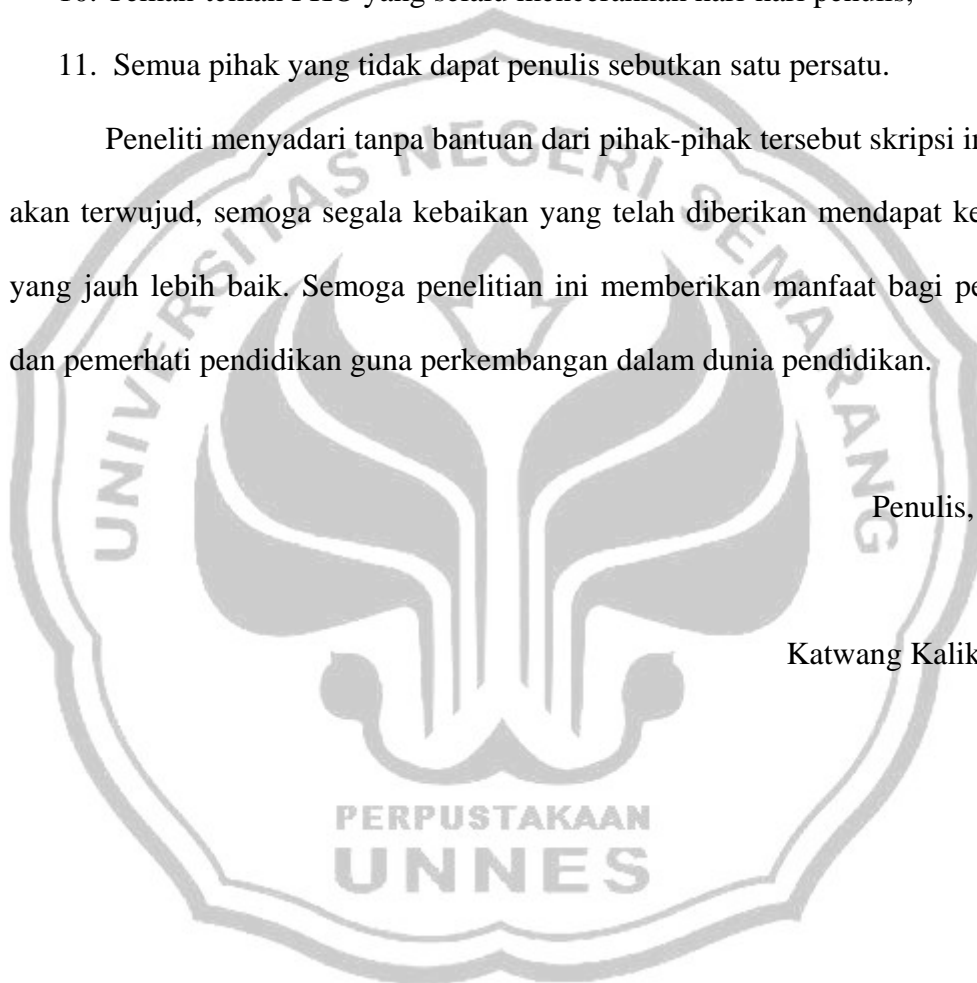
1. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum. dan Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan petunjuk,
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti,
4. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi,
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini,
6. Ibu dan bapak tercinta atas kasih sayang, doa dan semangatnya yang tiada pernah terputus kepada penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini,
7. Semua karyawan dan pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang,

8. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu membantu dan memberi penulis semangat,
9. Teman-temanku jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2005 atas bantuan dan semangatnya,
10. Teman-teman PKO yang selalu mencerahkan hari-hari penulis,
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat kebaikan yang jauh lebih baik. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati pendidikan guna perkembangan dalam dunia pendidikan.

Penulis,

Katwang Kalika Seto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
SARI JAWA	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Hakikat Menulis.....	11
2.2.2 Fungsi dan Manfaat Menulis.....	12
2.2.3 Langkah-langkah Menulis Kembali Dongeng	13
2.2.4 Hakikat Dongeng	15
2.2.4.1 Tema.....	17

2.2.4.2 Amanat	18
2.2.4.3 Alur atau Plot	19
2.2.4.4 Penokohan	20
2.2.4.5 Sudut Pandang.....	20
2.2.4.6 Setting atau Latar	21
2.2.5 Media Komik	22
2.2.5.1 Media	22
2.2.5.1 Komik.....	22
2.2.6 Fungsi Media Komik dalam Pembelajaran.....	25
2.2.7 Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan media Komik.....	26
2.2.7.1 Pembelajaran Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media komik	27
2.2.7.2 Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Menuliskan Kembali Dongeng	29
2.3 Kerangka Barpikir.....	31
2.4 Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I.....	35
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II	39
3.2 Subyek Penelitian.....	41
3.3 Variabel Penelitian	42

3.3.1 Variabel Bebas	42
3.3.2 Variabel Terikat	42
3.4 Instrumen	43
3.4.1 Instrumen Tes.....	43
3.4.2 Instrumen Nontes	46
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
3.6.1 Analisis Kuantitatif	48
3.6.2 Analisis Kualitatif	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Hasil Prasiklus.....	50
4.1.2 Hasil Siklus I.....	52
4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I.....	52
4.1.2.1.1 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng.....	54
4.1.2.1.2 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa	55
4.1.2.1.3 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan	56
4.1.2.1.4 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Latar atau Setting.....	57
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I.....	57
4.1.2.2.1 Lembar Observasi	58

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal.....	59
4.1.2.2.3 Wawancara.....	62
4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto.....	62
4.1.2.2.5 Refleksi.....	68
4.1.3 Hasil Siklus II.....	69
4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II.....	70
4.1.3.1.1 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi dengan Dongeng	72
4.1.3.1.1 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa.....	73
4.1.3.1.1 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan.....	74
4.1.3.1.1 Hasil Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Latar atau Setting	75
4.1.3.2 Hasil Nontes Siklus II.....	76
4.1.3.2.1 Lembar Observasi.....	76
4.1.3.2.2 Hasil Jurnal	77
4.1.3.2.3 Wawancara	80
4.1.3.2.3 Dokumentasi Foto.....	80
4.1.3.2.5 Refleksi	84
4.2 Pembahasan	85

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I.....
2. Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II.....
3. Lampiran 3. Media komik pada Siklus I.....
4. Lampiran 4. Contoh Media Komik pada Siklus I.....
5. Lampiran 5. Media Komik pada Siklus II.....
6. Lampiran 6. Hasil Lembar Observasi pada Siklus I.....
7. Lampiran 7. Hasil Lembar Observasi pada Siklus II.....
8. Lampiran 8 Hasil Jurnal Guru pada Siklus I.
9. Lampiran 9. Hasil Jurnal Guru pada Siklus II.....
10. Lampiran 10. Hasil Jurnal Siswa pada Siklus I.....
11. Lampiran 11. Hasil Jurnal Siswa pada Siklus II.....
12. Lampiran 12. Hasil Lembar Wawancara Siklus I.....
13. Lampiran 13. Hasil Lembar Wawancara Siklus II.....
14. Lampiran 14. Hasil Tugas Siswa pada Tes Siklus I.....
15. Lampiran 15. Hasil Tugas Siswa pada Tes Siklus II.....
16. Lampiran 16. Hasil Penilaian Prasiklus.....
17. Lampiran 17. Hasil Penilaian Siklus I.....
18. Lampiran 18. Hasil Penilaian Siklus II.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Jawa. Pembelajaran apresiasi sastra bahasa Jawa diterapkan ke dalam keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Untuk itu, menulis perlu dilatihkan secara terus-menerus. Keseringan dalam latihan menulis memberikan peluang agar tulisan siswa berkualitas lebih baik sehingga tujuan dari pembelajaran apresiasi sastra dapat tercapai.

Pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VII, khususnya kemampuan menuliskan kembali dongeng, diarahkan pada standar kompetensi “siswa diharapkan mampu mengapresiasi susastra Jawa” dengan kompetensi dasar mengapresiasi dongeng. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menuliskan kembali sastra sederhana dalam berbagai ragam bahasa Jawa dan menjelaskan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya (Depdikbud Propinsi Jawa Tengah 2005).

Dongeng merupakan bentuk lain tulisan/karangan fiktional yang memiliki struktur yang berbeda dengan puisi. Hal ini terjadi karena cerita secara umum lebih dimaksudkan untuk memaparkan peristiwa tertentu yang dialami tokoh

tertentu, di tempat tertentu, dan dalam rentang waktu tertentu dengan pola tulis yang khas, berbeda dengan tata tulis puisi ataupun naskah drama. Karena itu, tahapan menulis sebuah dongeng menjadi lebih kompleks. Kemampuan menulis kembali dongeng merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang dapat diterapkan di sekolah adalah melalui usaha peningkatan penguasaan siswa akan menulis kembali dongeng dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih banyak siswa kelas VII D di SMP Negeri 4 Semarang yang belum memahami bagaimana cara menuliskan kembali cerita dongeng dengan baik. Rata-rata nilai mereka masih berada di bawah nilai KKM yaitu 7,00. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemerolehan prestasi siswa sebelum diadakan penelitian (prestasi sebelumnya yang diberikan oleh guru pengajar bahasa dan sastra Jawa di kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang yaitu 67,89).

Kesulitan yang dialami siswa antara lain disebabkan oleh (1) ada yang masih bingung bagaimana memulai untuk menulis, (2) kurangnya pengetahuan tentang tata cara menuliskan kembali dongeng, (3) pengetahuan siswa terhadap dongeng berbahasa Jawa yang masih rendah, dan (4) kurangnya minat siswa terhadap dongeng berbahasa Jawa.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng, khususnya menuliskan cerita dongeng, adalah siswa jarang menulis dalam bahasa Jawa. Selain itu, siswa juga kurang tertarik terhadap dongeng-dongeng yang menggunakan bahasa Jawa. Guru juga tidak

memfasilitasi siswa dengan model pembelajaran yang menarik, dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar dan bertanggung jawab dalam pencapaian kemampuan menulis berbahasa Jawa.

Guru mata pelajaran bahasa Jawa di kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang sudah mencoba untuk mengatasi masalah tersebut. Akan tetapi hasil menulis kembali dongeng dalam bahasa Jawa hasilnya masih kurang memuaskan.

Hal tersebut dikarenakan guru hanya memberikan media pembelajaran berupa teks bacaan, sehingga imajinasi siswa untuk menuliskan kembali cerita dongeng dalam berbagai ragam bahasa Jawa masih belum optimal. Siswa masih bingung untuk mengawali sebuah tulisan karena kreativitas mereka berhubungan dengan daya imajinasi yang mereka miliki. Guru belum dapat mengatasi masalah tersebut, sehingga kemampuan siswa untuk menuliskan kembali dongeng masih belum maksimal.

Model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat membuat siswa secara aktif menggali pemecahan masalah yang dihadapi dan dapat membuat siswa mandiri meskipun pembelajaran sudah berakhir. Dengan adanya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), guru direkomendasikan untuk menggunakan model pembelajaran di mana siswa dapat aktif menggunakan keterampilan berkomunikasi dan mensyaratkan guru untuk menjadi seorang inspirator dan fasilitator. Seorang guru bukan hanya sebagai sumber belajar tetapi guru adalah seorang fasilitator yang mengarahkan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas sangat penting dalam proses belajar mengajar bahasa Jawa. Siswa akan mendapatkan pengetahuan praktis, khususnya keterampilan menulis. Pembelajaran akan tercapai jika ada peran serta siswa dalam proses belajar mengajar, berkaitan dengan pengalaman mereka dan praktek penggunaan Bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari.

Melihat kenyataan tersebut, guru mata pelajaran bahasa Jawa melihat dan mencoba alternatif media pembelajaran yang bisa mengantarkan anak didiknya mencapai hasil yang diharapkan dan mereka dapat mengikuti semua proses belajar dengan menyenangkan. Untuk menyiasati ketidakmampuan menulis, pemerintah telah menyusun kurikulum yang berbasis kompetensi yang disebutkan di atas yaitu KTSP pelajaran bahasa Jawa yang diresmikan pada tahun 2004. Salah satu tujuan kurikulum tersebut adalah adanya praktik bersastra yaitu siswa mampu mengapresiasi susastra Jawa dengan indikator "siswa mampu menuliskan kembali dongeng menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa".

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menggunakan komik sebagai media pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Komik merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik dan mendidik. Hal ini berhubungan dengan daya imajinasi dan kreatifitas siswa dalam menulis suatu cerita. Gambar adalah media yang tepat untuk merangsang pola berpikir dan imajinasi siswa ketika menulis sebuah cerita. Dalam hal ini media komik dirasa sangat tepat untuk media pembelajaran, karena siswa lebih menyukai media bergambar dibandingkan mendengarkan secara lisan ataupun membaca teks bacaan. Hal ini terbukti pada masa sekarang terbit berbagai macam judul komik yang mampu menarik hati

anak-anak salah satunya terbitan dari Negeri Matahari Terbit seperti komik *Naruto* dan *One Piece*.

Harapannya dengan menggunakan media ini ketertarikan siswa akan sebuah dongeng berbahasa Jawa akan meningkat sehingga kemampuan apresiasi cerita dongeng siswa dapat meningkat sesuai dengan indikator pembelajaran apresiasi sastra kelas VII yaitu siswa mampu menuliskan kembali cerita dongeng menggunakan berbagai ragam bahasa Jawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan menuliskan kembali dongeng kancil erat kaitannya dengan keterampilan menulis siswa. Masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran keterampilan menulis di dalam kelas dapat dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa.

- a. Faktor guru, disebabkan oleh kurangnya media dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Selain itu guru kurang mengoptimalkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Jawa di sekolah.
- b. Faktor siswa, masalah yang seringkali dialami siswa dalam proses pembelajaran menulis kembali dongeng yakni mereka jarang membaca dongeng berbahasa Jawa kemudian menuliskannya kembali. Metode ataupun media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran apresiasi sastra khususnya dongeng masih sangat sederhana. Oleh karena itu,

banyak dari mereka yang belum paham bagaimana menulis dongeng yang baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang maka permasalahan yang diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang setelah dilakukan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang.
2. Mengungkapkan perubahan perilaku atau sikap setelah melakukan pembelajaran menuliskan kembali dongeng menggunakan media komik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan bermanfaat, begitu juga dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran bahasa Jawa serta menambah khasanah keilmuan bahasa Jawa, khususnya tentang pengajaran menulis.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti. Manfaat bagi guru penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi dalam model pengajaran menulis. Selain itu, model ini sekaligus dapat dijadikan pembanding atau bahan perbaikan dari model pembelajaran menulis yang sudah biasa dilakukan oleh guru.

Bagi siswa, manfaat penelitian ini adalah untuk mempermudah siswa dalam menulis kembali dongeng. Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dongeng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bermanfaat bagi siswa agar lebih mudah dalam menuliskan kembali dongeng.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran bahasa Jawa di

sekolah dan juga sebagai upaya peningkatan kualitas guru dan siswa di sekolah dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran selanjutnya.

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan menggunakan media komik dalam pembelajaran menulis kembali dongeng.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Menulis dongeng merupakan salah satu keterampilan bersastra yang penting bagi pengembangan keterampilan sastra yang lainnya. Keterampilan bersastra ini dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis kembali dongeng. Hal tersebut menjadikan menulis hal yang menarik untuk dijadikan penelitian. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian adalah penelitian Nurjanah (2005), Susanti (2007), Astuti (2007), dan Indah (2007).

Nurjanah (2005) *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Komik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2004/2005*, mengkaji pengaruh penggunaan media komik terhadap kemampuan menulis narasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa pada siklus I rata-rata kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yang menunjukkan kualifikasi sangat bagus ada 41%, kualifikasi bagus 27%, kualifikasi cukup 25%, kualifikasi kurang 6% dan kualifikasi sangat kurang 1%. Sedangkan pada siklus II, rata-rata kemampuan menulis karangan narasi siswa yang menunjukkan kualifikasi sangat bagus ada 85%, kualifikasi bagus 15%, dan tidak ada satu pun karangan siswa yang menunjukkan kualifikasi cukup, kurang, atau sangat kurang. Penelitian

tersebut menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media komik terhadap peningkatan hasil menulis narasi siswa. Kesamaan penelitian ini adalah penggunaan media komik sebagai media pembelajaran.

Susanti (2007) melakukan penelitian *Peningkatan Menulis Dongeng dengan Teknik Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas VII D SMP 1 Gembok Kudus*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tes awal daya serap pada semua aspek yaitu 63,73% kemudian setelah ada tindakan pada siklus I meningkat 2,08% menjadi 65,82% dan pada tindakan siklus II meningkat 9,08% menjadi 75,9%. Penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti keterampilan siswa dalam menulis dongeng hanya saja menggunakan teknik dan media yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan teknik *latihan terbimbing* sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan *media komik*.

Astuti (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumigaluh dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Pemodelan Tahun Ajaran 2006/2007*. Berdasarkan hasil pembelajaran menulis dongeng kelas VII mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan tes awal daya serap pada semua aspek yaitu 61,73%, kemudian setelah ada tindakan pada siklus I meningkat 3,08% menjadi 64,82% dan pada tindakan siklus II meningkat 9,08% menjadi 74,9%.

Indah (2007) dalam skripsinya *Peningkatan Keterampilan Mendongeng Siswa Melalui Pengenalan Karakter Tokoh dalam VCD Dongeng Siswa VII-3 SMP 1 Wiradesa Pekalongan*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat 68,17 menjadi 71,05. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan sebesar 2,88% dan pada siklus I sebesar 71,05% menjadi 75,85% pada siklus II. Siswa yang telah mencapai nilai di atas ketuntasan belajar minimal sebanyak 17 siswa atau 41,46% dan pada siklus I menjadi 33 siswa atau 80,49%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebesar 39,03%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah mempunyai kajian objek yang sama yaitu dongeng. Selain itu, ada kesamaan dalam aspek menulis dengan desain penelitian, yakni penelitian tindakan kelas (PTK) untuk siswa kelas VII sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis siswa.

Penelitian menulis kembali dongeng ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng dan perubahan tingkah laku (perilaku) siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009 terhadap pembelajaran menulis kembali dongeng dengan menggunakan *media komik*.

Anak-anak usia SMP kelas VII masih senang membaca komik. Dengan diarahkan melalui media komik dongeng berbahasa Jawa diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemampuan menuliskan kembali dongeng dalam berbagai ragam bahasa Jawa dan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dalam bentuk karya tulis.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) hakikat menulis, (2) fungsi dan manfaat menulis, (3) hakikat dongeng, dan (4) media komik.

2.2.1 Hakikat Menulis

Menulis dapat diartikan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit menulis yaitu mengubah bunyi bahasa dengan huruf, sedangkan menulis dengan arti luas yaitu mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis (Suparno dan Mohamad Yunus 1977:3).

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk simbol-simbol bahasa (Nurhadi 1995). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memilih dan memanfaatkan berbagai kosakata. Keterampilan menulis tidak bisa dikuasai secara otomatis, melainkan harus melalui latihan serta praktik berulang (Tarigan 1994).

Tulis-menulis atau karang-mengarang adalah suatu media untuk mengungkapkan fakta-fakta perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca (Keref 1994:3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan menulis adalah kemampuan untuk menuangkan gagasannya dalam dan dengan karangan. Dalam kaitan itu penulis dituntut untuk mempunyai kemampuan menuangkan gagasan ke

dalam sebuah tulisan. Kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang sangat penting, kegiatan yang sangat produktif dan efektif. Dengan hasil tulisan, ide-ide dan ilmu pengetahuan dapat disebarluaskan kepada orang lain. Keterampilan menulis dapat dikuasai apabila seseorang dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain bermakna jelas, lugas, merupakan kesatuan yang jelas bulat, singkat dan padat serta memilisi kaidah kebahasaan.

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Menulis

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Fungsi utama menulis menurut Tarigan (1993:22) yaitu: (1) dapat memudahkan berfikir secara kritis, (2) memperdalam daya tangkap atau perepsi, (3) memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan (4) menyusun urutan bagi pengalaman.

Keterampilan menulis itu penting dan besar gunanya bagi kehidupan seseorang. Dalam dunia pendidikan, penguasaan keterampilan menulis sangat penting karena memudahkan siswa berfikir secara logis dan kritis.

Akhadiyah (1997: 14) mengemukakan bahwa manfaat menulis yaitu: (1) menyumbang kecerdasan, (2) mengembangkan daya inisiatif, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Secara umum tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran. Tidak jarang apa yang dipikirkan dan dirasakan mengenai orang, gagasan, masalah-masalah, kejadian-kejadian dapat ditemui dalam tulisan.

2.2.3 Langkah-Langkah Menuliskan Kembali Dongeng

Brown, Joy M. Reid (dalam Drajadi 2008) mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan suatu proses di mana harus melalui beberapa tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap editing. Tahap prapenulisan adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi memahami alasan menulis, pemilihan subyek yang diminati, memperdalam subyek sehingga mendekati hal yang benar-benar diinginkan. Setelah memperdalam subyek, penulis mengumpulkan ide-ide. Satu hal dalam tahap ini adalah perlu dipertimbangkannya calon pembaca yang akan membaca tulisan tersebut.

Tahap yang kedua adalah tahap penulisan di mana penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada ke dalam kesatuan tulisan yang saling berkaitan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar dimana unsur koherensi dan kohesi antar paragraf harus diperhatikan.

Tahap ketiga adalah tahap perbaikan. Pada tahap ini seorang penulis dapat memberikan tambahan-tambahan berupa ide dan hal-hal yang spesifik. Selain itu, penulis dapat menggunakan fakta-fakta, gambaran fisik, dan pengalaman yang

dapat meningkatkan ide pokok. Di sinilah penulis berkesempatan untuk berpikir bagaimana membuat tulisannya lebih menarik pembaca untuk membaca. Di dalam tahap ini pula, penulis dapat mengecek ulang apakah sudah tercapai tujuan dari suatu tulisan yang akan disampaikan oleh pembaca dengan contoh-contoh yang telah diberikan.

Untuk tahap yang terakhir dari suatu tahap penulisan yaitu tahap keempat yang disebut dengan tahap editing, seorang penulis dapat membaca kembali, mengubah dan memperkuat tulisannya dengan mempertimbangkan kebutuhan dari calon pembacanya dan mempertimbangkan tujuan dari penulisan tersebut. Selain dua pertimbangan di atas, penulis juga dapat mengecek tata bahasa dengan mengurangi kesalahan tata bahasa, kosa kata maupun kesalahan susunan kalimat.

Dalam buku cetak bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS terdapat Langkah-langkah menulis kembali isi dongeng yang sudah dibaca atau didengar adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan pembacaan dongeng dengan saksama dan teliti. setelah itu bacalah kembali dongeng dengan cermat.
2. Mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam dongeng.
3. Perhatikan alur, tokoh, latar, karakter tokoh, dan unsur pendukung lainnya.
4. Menulislah isi dongeng dengan menggunakan bahasa sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, langkah-langkah dalam menuliskan kembali dongeng adalah: (1) tahap perencanaan, yang berupa: membaca dongeng dengan saksama dan teliti, kemudian membaca kembali dongeng dengan cermat; (2) menyusun kerangka karangan, hal ini juga berarti menuliskan pokok pokok cerita dalam bacaan atau urutan peristiwa, serta memperhatikan alur,

tokoh, latar, karakter tokoh, dan unsur pendukung yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut; (3) mengembangkan pokok cerita menjadi dongeng; dan (4) koreksi dan revisi, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lengkap atau belum dongeng yang telah dituliskan kembali tersebut.

2.2.4 Hakikat Dongeng

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan. Menurut Danandjaja (1984) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, bukan di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohkan oleh manusia, walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, dan bahkan sindiran.

Dengan demikian, dongeng adalah karya prosa lama yang isi ceritanya tentang suatu hal yang tidak benar-benar terjadi atau bersifat khayalan baik oleh

penutur atau pendengarnya yang tidak terikat oleh waktu dan bertujuan untuk menghibur atau sindiran yang berisikan ajaran moral.

Melalui pemahaman dongeng diperoleh gambaran bahwa dongeng merupakan bentuk warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan. Peminat dongeng pada umumnya dikalangan anak-anak karena dongeng mudah dipahami dan mengandung cerita yang unik dan mengesankan.

Dongeng juga merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk prosa. Dongeng merupakan bagian dari prosa rakyat sehingga dongeng juga mempunyai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut yaitu tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, dan setting. Penjelasan adalah sebagai berikut.

2.2.4.1 Tema

Tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin 1995:91) berasal dari bahasa *Latin* yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan sebuah karya fiksi.

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Sayuti (2000: 187) bahwa tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema juga sering disebut dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut,

sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dalam karyanya (Suharianto 2005:17).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral yang mendasari karya fiksi.

2.2.4.2 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman 1986:29). Menurut Suharianto (1983:70) “amanat adalah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.” Amanat dalam disiplin sastra mempunyai arti gagasan yang mendasari karya sastra. Seorang dalam karyanya tidak sekedar ingin mengungkapkan gagasannya, tetapi mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca, pesan itulah yang dinamakan amanat. Jadi persoalan pokok atau tema yang dikemukakan tidaklah diceritakan begitu saja menurut apa adanya, tetapi diolah dengan daya imajinasi pengarang. Biasanya cerita tersebut disertai pula dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah inilah yang disebut pesan pengarang atau amanat.

Dalam sebuah dongeng, amanat disampaikan pengarang secara implisit dan eksplisit (Sudjiman 1986:57). Implisit maksudnya jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit maksudnya jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berdasarkan gagasan yang mendasari cerita tersebut.

Untuk memahami dan mencari amanat sebuah karya sastra (dongeng) perlu mengetahui temanya karena amanat itu merupakan pemecahan masalah terhadap tema. Biasanya amanat itu berupa pandangan atau pendapat pengarang tentang bagaimana sikap untuk menghadapi masalah tersebut. Amanat pada umumnya tersirat, diperlukan penalaran, pemahaman dan kejelian untuk mengemukakanya.

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca secara langsung ataupun tidak langsung.

2.2.4.3 Alur atau Plot

Pengertian alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 1995:83).

Menurut Sayuti (2000:31), plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya.

Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi

berbagai masalah kehidupan. Namun tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan manusia boleh disebut plot atau alur (Nurgiantoro 2002:114).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian atau jalinan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi yang dihadirkan oleh pelaku cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat.

2.2.4.4 Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin 1995:79).

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten 1978:27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa penokohan adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengembangkan watak tokoh yang terdapat dalam karya sastranya.

2.2.4.5 Sudut Pandang atau Pusat Pengisahan

Tarigan (1984:140) mengatakan bahwa “sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya.” Dalam

praktiknya sering dijumpai karya fiksi yang menggunakan sudut pandang campuran, bahkan ada yang menggunakan lebih dari sebuah sudut pandang”.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2002:248) sudut pandang menyaran pada cara sebuah cerita yang dikisahkan, dan merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Menurut Nurgiantoro (2002:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Pencerita menampilkan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Dalam penyajian ceritanya, pencerita harus menentukan sudut pandang. Ia harus menceritakan dari sudut pandang mana (atau siapa) sebaiknya cerita itu dihidangkan. Sudut pandang atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminuddin 1995:90).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca.

2.2.4.6 Setting atau Latar

Setting atau latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto 1983:22). Karena manusia atau tokoh cerita tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa *setting* atau latar. Kegunaan *setting*

atau latar dalam cerita, biasanya bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan.

Latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakekatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa yang dilakukan satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat (Suharianto 1983:33).

Dari pendapat di atas latar cerita adalah tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan suasana yang digambarkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dongeng).

Jadi langkah menuliskan kembali dongeng yaitu: (1) menuliskan judul cerita, (2) menentukan tema yang terdapat dalam cerita dongeng, (3) menuliskan urutan cerita, dan (4) mengembangkan urutan kejadian cerita tersebut berdasarkan setting atau latar yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut.

2.2.5 Media Komik

2.2.5.1 Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti 'tengah' atau 'pengantar'. Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Penggunaan media pembelajaran mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Sudjana 2002:1). Selain pengertian Sudjana, Arsyad (2007:15) menyatakan

bahwa fungsi utama media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru. Pengertian ini akan menimbulkan situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran dalam kelas yang ditimbulkan dari kemampuan guru yang bisa mengolah dan menggunakan media dalam setiap pengajaran. Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menciptakan situasi yang kondusif dan mampu menggunakan media pembelajaran, serta menciptakan media pembelajaran.

Jadi media adalah suatu perantara untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima.

2.2.5.2 Komik

Komik bukanlah cergam (cerita bergambar) seperti yang dikenal selama ini. Dalam cergam, gambar berperan sebagai ilustrasi, pelengkap tulisan, sehingga sebetulnya tanpa hadirnya gambar pun cerita masih bisa dinikmati pembacanya.

Dalam komik yang terjadi adalah sebaliknya, teks atau tulisan berperan sebagai pelengkap gambar, misalnya: memberi dialog, narasi, dan sebagainya. Jadi, lebih tepatnya komik adalah "gamcer" (gambar bercerita), sehingga sebuah komik bisa saja penggambarannya tanpa kata-kata orang sudah bisa menikmati atau mengetahui ceritanya. Komik adalah sebuah dunia tutur gambar. Suatu rentetan gambar bertutur menceritakan suatu kisah. Dalam membacanya gambar ini nilainya kira-kira sama dengan "membaca" peta, simbol-simbol, diagram, dan sebagainya (Masdiono 1998:9).

Shadily (1990:54) mengartikan media komik sebagai berikut, komik berbentuk rangkaian gambar-gambar sedangkan masing-masing dalam kotak yang keseluruhannya merupakan rentetan suatu cerita. Gambar-gambar itu dilengkapi balon-balon ucapan (*speak balloons*) ada katanya masih disertai narasi sebagai penjelas.

Komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam turutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau tanggapan estetis dari pembaca (McCloud 2001:20). Maksudnya adalah rangkaian gambar-gambar yang masing-masing berada dalam kotak yang keseluruhannya merupakan serentetan suatu cerita.

Secara garis besar menurut Trimo (1997) media komik dapat dibedakan menjadi dua yaitu komik strip (*strip comic*) dan buku komik (*comic book*). Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah, biasanya disambung ceritanya. Komik strip memiliki ciri-ciri yaitu terdiri dari rangkaian gambar terpisah, gambar lebih penting daripada teks, didesain untuk dicetak dan bercerita, sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku. Penelitian ini menggunakan bentuk komik strip karena lebih sederhana, waktu yang digunakan lebih efektif dan akan lebih cepat dipahami siswa.

Sebagai salah satu media visual, komik tentunya memiliki kelebihan tersendiri jika dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kelebihan komik dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Trimo (1997:22), adalah sebagai berikut:

- a. Komik menambah pembendaharaan kata–kata pembacanya.
- b. Mempermudah anak didik menangkap hal–hal atau rumusan yang abstrak.
- c. Dapat mengembangkan minat baca anak dan salah satu bidang studi yang lain.
- d. Seluruh jalan cerita komik pada menuju satu hal yaitu kebaikan atau studi yang lain.
- e. Komik sebagai media visual lebih menarik bagi peserta didik.
- f. Komik lebih mudah diterima dunia anak dan lebih diminati oleh anak-anak.

Komik di samping mempunyai kelebihan juga memiliki kelemahan dan keterbatasan kemampuan dalam hal-hal tertentu. Menurut Trimo (1997:21) kelemahan komik antara lain:

- a. Kemudahan orang membaca komik membuat malas membaca sehingga membua penolakan–penolakan atas buku–buku yang tidak bergambar.
- b. Ditinjau dari segi bahasa komik hanya menggunakan kata–kata kotor ataupun kalimat–kalimat yang kurang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Banyak aksi–aksi yang menonjolkan kekerasan ataupun tingkah laku yang sinting (*perverted*).
- d. Banyak adegan percintaan yang menonjol.

Komik yang digunakan dalam penelitian ini tidak menggunakan kata–kata kotor tetapi menggunakan kata-kata yang mengandung pesan–pesan pengetahuan, gambar-gambar pelaku kekerasan diganti contoh–contoh perilaku

bernuansa moral, adegan percintaan diganti dengan adegan yang mengarahkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk dan penciptanya.

2.2.6 Fungsi Media Komik dalam Pembelajaran

Levie dan Lentz (dalam Arsyad 2006:16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: (1) fungsi atensi, (2) fungsi afektif, (3) fungsi kognitif, dan (4) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks pelajaran.

Fungsi afektif dapat dilihat dari tingkatan kenikmatan siswa ketika belajar teks bergambar. Gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi atau sikap siswa.

Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompenatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau sevara verbal.

Keempat fungsi media di atas, dapat ditarik simpulan bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar sangat penting dan beragam. Media berfungsi sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, serta mampu mengakomodasikan siswa yang lemah dan lamban dalam memahami pelajaran.

2.2.7 Menuliskan Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik

Sesuai dengan jenjang pendidikan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satu kompetensi pembelajaran sastra yang harus dicapai adalah menulis kembali dongeng dengan ragam bahasa Jawa sesuai dengan dongeng yang pernah mereka baca atau dengar.

Bahan pelajaran yang digunakan adalah menulis kembali dongeng. Materi tersebut, terdiri atas langkah-langkah menulis dongeng. Cerita dalam dongeng dari awal sampai akhir disusun secara urut. Secara keseluruhan teks cerita dalam dongeng memiliki bagian-bagian yang urut antara lain meliputi pembukaan, isi, dan penutup dongeng.

Adapun pemilihan dongeng yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan siswa SMP harus memenuhi criteria tertentu, adapun criteria sebagai berikut:

1. Sesuai dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa murid.
2. Tingkat kesulitan bahasanya sesuai dengan tingkat bahasa murid yang menggunakannya. Jika bahasanya terlalu sulit, maka apresiasi tidak akan dibina.
3. Bahasanya sedapat mungkin menggunakan bahasa standar dan mudah dicerna serta mudah dipahami.

4. Dongeng itu hendaknya mempunyai ciri-ciri yaitu adanya masalah yang jelas, adanya tema, keruntutan cerita dari awal sampai akhir cerita dan menggunakan bahasa yang baik.
5. Isi dongeng harus mempunyai pesan moral yang baik sehingga pembaca dapat mengambil sisi baik dalam dongeng tersebut (Waluyo 1987:199).

2.2.7.1 Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng dengan Menggunakan Media Komik

Media komik sebagai salah satu alternatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng akan menciptakan kondisi awal aktif. Cara meningkatkan kemampuan menulis dongeng yang baik, guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana menuliskan kembali dongeng yang tepat, setelah siswa paham siswa diminta menuliskan kembali dongeng tersebut.

Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ini adalah apersepsi, siswa dikondisikan untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru menanyakan pengalaman siswa “apakah mereka pernah menulis kembali dongeng?” Guru menyampaikan tujuan serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah siswa siap menerima pelajaran menuliskan kembali dongeng, pembelajaran dilaksanakan. Guru menjelaskan materi tentang langkah-langkah cara membuat hasil tulisan kembali dongeng serta menghadirkan contoh menulis kembali dongeng pada siswa. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang sekiranya kurang jelas.

Setelah tidak ada yang bertanya setiap siswa diberikan satu persatu atau ditampilkan melalui media visual sebuah dongeng dengan judul yang sama yaitu “Si Kancil”.

Tahap selanjutnya yaitu siswa diminta membaca serta memahami dongeng yang telah ditampilkan ataupun dibagikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Setelah siswa selesai membaca guru memberikan tugas menuliskan kembali dongeng sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipelajari.

Tahap yang terakhir dalam pembelajaran ini yaitu setelah selesai guru meminta mengumpulkan hasil tulisan siswa yang berupa tulisan kembali dongeng untuk dinilai oleh guru untuk mengetahui sampai di mana kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng.

2.2.7.2 Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Menuliskan Kembali Dongeng

Struktur karangan narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti alur (plot), perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang (Keraf 2007). Karena karangan narasi merupakan karangan yang mengungkapkan atau menceritakan peristiwa atau kejadian. Komponen-komponen tersebut meliputi 1) pelaku cerita, 2) jalan cerita secara kronologis/sorot balik, 3) latar tempat dan waktu kejadian, dan 4) keselarasan peristiwa.

1. Pelaku Peristiwa

Pelaku peristiwa adalah tokoh atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita. Tokoh pada

umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Biasanya dalam karangan narasi ada tokoh utama dan tokoh pembantu.

2. Jalan Cerita atau Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa secara berurutan yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita tersebut merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Secara umum alur ada tiga macam, yaitu alur maju, mundur, dan campuran.

3. Latar dan Waktu

Latar merupakan lukisan peristiwa yang dialami oleh satu atau beberapa orang pada suatu waktu di suatu tempat dalam suasana tertentu.

4. Keselarasan Peristiwa

Hal yang harus diperhatikan dalam karangan narasi adalah keutuhan cerita. Uraian yang panjang pada bagian yang tak perlu akan mengakibatkan ketidakjelasan suatu cerita, dan perhatian menjadi tidak terpusat. Kestabilan ketegangan harus terjaga.

Dari komponen-komponen pembentuk karangan narasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri karangan narasi yang baik.

1. Penceritaan tokoh dan penokohan jelas. Artinya dalam menceritakan karakter dari tokoh jelas tidak kabur.
2. Alur cerita mudah dipahami.
3. Terdapat latar tempat dan waktu.

4. Dapat menjaga kestabilan cerita. Artinya penulis dalam menuliskan sebuah cerita terdapat keutuhan cerita.

Sedangkan dari bentuk sebuah tulisan maka, menurut Tarigan (1984:96), terdapat lima unsur pembangun karangan yaitu, (1) tema, (2) unsur bahasa, (3) konteks, (4) kohesi, dan (5) koherensi.

1. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan baik karangan tulis maupun karangan lisan.
2. Satuan bahasa merupakan unsur pembentuk wacana yang terdiri dari kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, atau beberapa alinea yang mengembangkan satu topik wacana.
3. Konteks adalah informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa dapat berupa situasi, jarak, tempat, dan sebagainya.
4. Kohesi merupakan hubungan antar unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren).
5. Koherensi atau pertalian yang berarti pertalian makna antar unsur pembentuk wacana.

Dari pendapat di atas dapat di dapat disimpulkan bahwa aspek penilaian menulis kembali dongeng yaitu (1) kesesuaian isi dengan dongeng, (2) ueutan peristiwa, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) ejaan dan tanda baca, (6) diksi/pilihan kata, dan (7) ohesi dan koherensi.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis kembali dongeng melalui media komik merupakan salah satu bentuk pembelajaran keterampilan bersastra. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil dalam membuat tulisan yaitu menuliskan kembali dongeng yang sudah mereka baca atau dengar. Pembelajaran menulis merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bersastra, untuk dapat mencapai tujuan tersebut dihadirkan sebuah cara untuk mempermudah siswa dalam proses penulisan. Dengan menggunakan media komik, siswa yang tadinya kurang berminat akan menulis kembali dongeng berbahasa jawa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

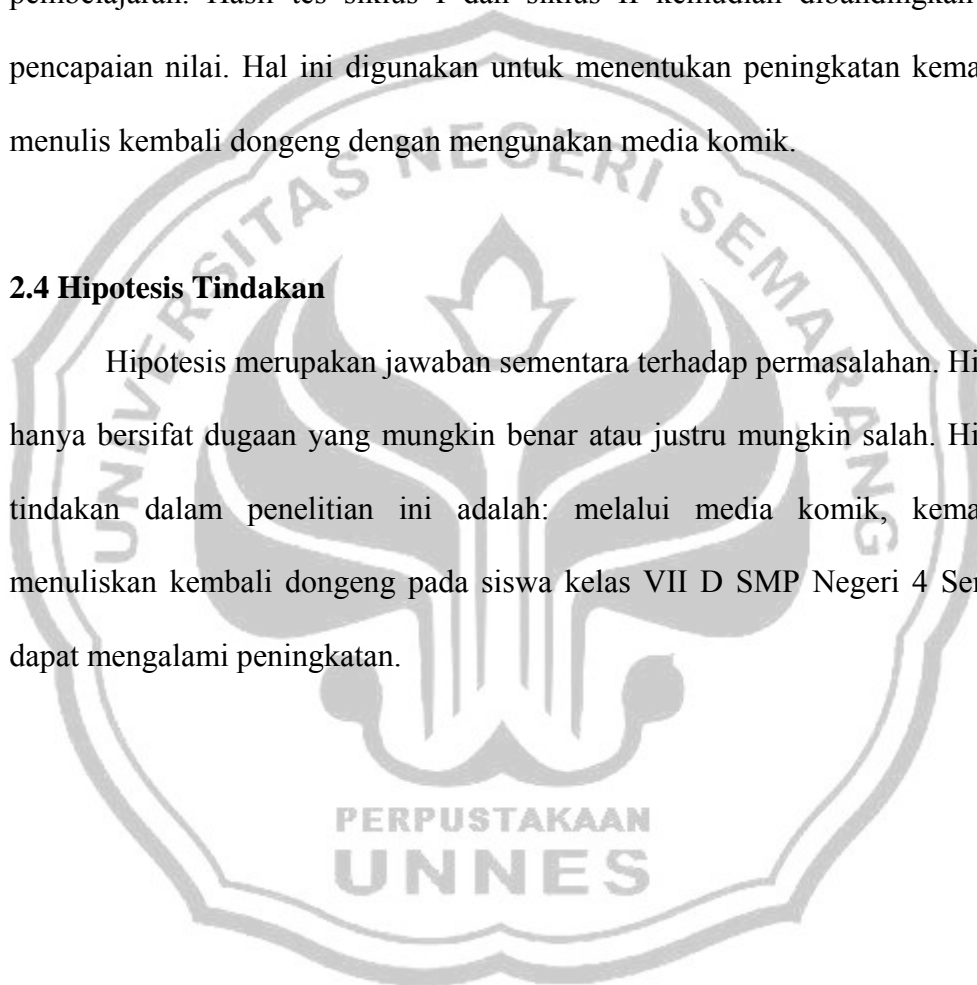
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu berupa rencana kegiatan dalam kelas ini yakni menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh kemudian direfleksikan. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan sedangkan kelemahan yang ada dicarikan pemecahan dalam siklus II.

Setelah perencanaan dalam siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan dan observasi yang dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus II kemudian direfleksikan untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan dalam pencapaian nilai. Hal ini digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan menulis kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru mungkin salah. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: melalui media komik, kemampuan menuliskan kembali dongeng pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang dapat mengalami peningkatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

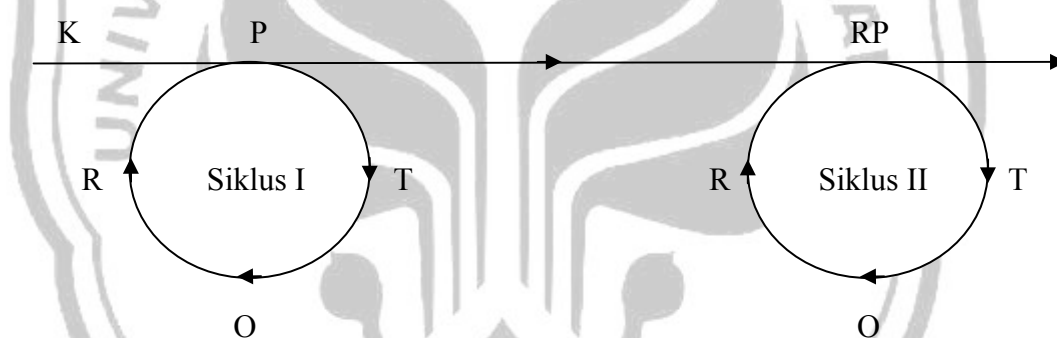
3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut pengertiannya penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya dapat langsung dikenalkan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto 2002:82). Desain penelitian ini terdiri atas empat langkah utama, yaitu observasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa, baik itu berupa perilaku belajar maupun terhadap segala kesulitan yang dialami oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar.
2. Perencanaan adalah penyusunan rencana kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dalam penelitian sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita dongeng.
3. Tindakan adalah kegiatan yang langsung dilakukan antara guru dan siswa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, penerapannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
4. Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan terhadap segala yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada perbaikan kemampuan dan perilaku belajar siswa di kelas.

Mengacu pada empat langkah di atas desain model penelitian yang digunakan milik Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto 2002:84). Desain

penelitian ini merupakan bentuk kajian reflektif. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah di atas. Jika *input* dari kegiatan sebelum tindakan kurang maksimal, maka akan ditindaklanjuti siklus berikutnya, dengan melihat segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Jika hasil kegiatan pembelajaran pada siklus sebelum sudah ada perubahan tetapi belum optimal, maka kegiatan pembelajaran siklus sesudah tindakan perlu diadakan pengoptimalan kegiatan pembelajaran, agar tujuan indikator dan pengalaman belajar siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kompetensi dasar tertentu bisa tercapai. Desain penelitian yang akan dilakukan digambarkan pada skema berikut ini.



Bagan I Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

K	: Kondisi awal	O	: Observasi
P	: Perencanaan	R	: Refleksi
T	: Tindakan	RP	: Revisi Perencanaan

Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas dan kesulitan yang dialami oleh siswa. Dengan keadaan seperti ini, maka penelitian dapat berjalan dengan baik dan alami.

Perencanaan pada siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Yang dimaksud dengan perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau revisi perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya. Dalam perencanaan ini peneliti berkonsultasi dan bekerjasama dengan guru kelas. Selain itu, peneliti juga bekerjasama dalam menentukan dan memilih alokasi waktu yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran lebih baik.

3.1.1 Proses Tindakan pada Siklus I

Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan. Langkah ini merupakan upaya perbaikan kelemahan dalam proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng di SMP Negeri 4 Semarang kelas VII-D. Dalam siklus I, hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan komik dongeng sebagai media pembelajaran menuliskan kembali dongeng, membuat dan menyiapkan contoh menuliskan kembali dongeng menggunakan media komik, serta membuat dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan pedoman penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng pada siklus I ini sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang akan dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pertama, tahap apersepsi. Tahap ini digunakan sebagai awal pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru menanyakan pengalaman siswa mengenai “apakah pernah menuliskan kembali dongeng”. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran siklus I ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; (1) guru menyampaikan pengantar, dan materi pembelajaran tentang menulis kembali dongeng. (2) guru memberikan gambaran umum mengenai media pembelajaran menuliskan kembali dongeng yang akan digunakan di dalam kelas. (3) untuk memperjelas siswa dihadirkan contoh. (4) setelah jelas, guru menyiapkan komik dongeng yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. (5) siswa diminta membaca serta memahami komik cerita dongeng yang ditayangkan lewat LCD. Setelah siswa selesai membaca guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut. (6) tahap selanjutnya setelah siswa selesai mengerjakan, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dinilai oleh guru untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng, dan (9) guru merefleksi pembelajaran tersebut.

Pada tahap terakhir yaitu penutup. Tahap ini meliputi beberapa bagian, antara lain: (1) guru mendiskusikan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. (2) guru bertanya jawab kepada siswa tentang pembelajaran menuliskan kembali dongeng, dan (3) guru dan siswa mengadakan refleksi sebagai bahan evaluasi.

3.1.1.3 Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan menuliskan kembali dongeng, dengan cara mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Pengamatan dilakukan sekaligus untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran dan ketepatan guru dalam menyampaikan materi dengan media yang telah dipersiapkan. Sasaran observasi meliputi keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam menuliskan kembali dongeng.

Pada proses observasi ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) data tes, digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng; (2) data nontes, yang berupa: (a) pengamatan secara langsung atau observasi, untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung; (b) jurnal, diberikan untuk mengungkap segala hal yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran; (c) wawancara, digunakan untuk mengetahui pendapat siswa yang dilakukan di luar pembelajaran terhadap perwakilan siswa yang memperoleh nilai baik, cukup, dan kurang; dan (d) dokumentasi foto, yang digunakan sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Semua data tersebut dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan, peneliti melaksanakan refleksi yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal tes siklus II. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan masukan dalam penetapan langkah selanjutnya, yaitu pada siklus II. Apabila ada kekurangan pada siklus I maka hasil tersebut akan digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil data tes dan data nontes (hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara) siklus I. Jika hasil tes tersebut belum memenuhi nilai target, yaitu 7,00, peneliti kemudian melakukan tindakan siklus II. Dengan adanya refleksi, dapat diketahui kelemahan dan kekurangan pembelajaran pada siklus I dan peneliti dapat mengambil pengalaman/pelajaran. Selain itu, juga dapat diketahui permasalahan siswa dan selanjutnya permasalahan tersebut dapat dicarikan jalan keluar untuk dapat diterapkan pada siklus II.

3.1.2 Proses Tindakan Kelas Siklus II

Proses tindakan kelas pada siklus II dilakukan berdasarkan hal-hal yang masih kurang dalam siklus I. Siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. Pelaksanaan siklus II ini melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan memperbaiki hasil refleksi siklus I. Dalam siklus II, hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan cerita komik dongeng yang berbeda sebagai media pembelajaran, menuliskan kembali dongeng, serta membuat dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal, dan pedoman penilaian.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II adalah (1) memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) melaksanakan pembelajaran menuliskan kembali dongeng melalui media komik sesuai rencana pembelajaran yang berlangsung, dan (3) memberi motivasi siswa agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam menuliskan kembali dongeng.

Pada dasarnya, proses tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan proses tindakan pada siklus I. Pada tahap ini, guru melakukan pembenahan-pembenahan atas kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan pada saat siklus II. Misalnya, penyusunan kalimat, perangkaian peristiwa, dan pengimajian yang masih kurang maksimal. Pemilihan media yang berupa komik dongeng juga dibuat berbeda dalam siklus II, namun, cara kerjanya tidak jauh berbeda dengan siklus I.

3.1.2.3 Pengamatan

Pengamatan pada siklus II ini dilakukan terhadap semua perubahan tingkah laku dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam siklus II, hal-hal yang diamati masih sama dengan siklus I, yaitu keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam menuliskan kembali dongeng. Kemajuan-kemajuan yang dicapai dan kelemahan-kelemahan yang masih muncul juga dijadikan pusat sasaran dalam pengamatan.

Pada proses observasi ini, data diperoleh juga sama dengan siklus I, yaitu melalui (1) data tes dan (2) data nontes, yang berupa pengamatan secara langsung atau observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini, dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media komik dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, dan untuk melihat peningkatan kemampuan menuliskan kembali dongeng, serta mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menuliskan kembali dongeng.

Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil tes kemampuan menuliskan kembali dongeng dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto juga dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 4 Semarang. Siswa kelas tersebut berjumlah 39 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pengambilan keputusan untuk memilih siswa kelas VII-D berdasarkan atas beberapa faktor, antara lain: (1) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa untuk tingkat SMP/MTS Propinsi Jawa Tengah, aspek menulis dengan kompetensi dasar apresiasi dongeng, (2) kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII-D masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

3.3 Variabel

Variabel penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu kemampuan menuliskan kembali dongeng sebagai variabel terikat, dan media komik sebagai variabel bebas.

3.3.1 Variabel Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng

Dalam variabel menuliskan kembali dongeng, siswa dikenalkan dengan langkah-langkah menulis yang baik dan logis. Target kemampuan yang diharapkan adalah siswa mampu menuliskan kembali dongeng dengan baik serta logis yang sesuai dengan aspek penilaian yaitu kesesuaian isi dengan dongeng, urutan peristiwa, tokoh dan penokohan, dan latar. Peneliti menargetkan pada

penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan siswa menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi yang baik.

3.3.2 Variabel Media Komik

Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komik. Media ini dikhususkan sebagai variasi pembelajaran, serta mendorong minat siswa untuk lebih menyukai dongeng berbahasa Jawa sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran bahasa Jawa disekolah.

Utuk mengajarkan anak menuliskan kembali dongeng, diperlukan media yang menarik perhatian siswa. Siswa sudah terbiasa membaca komik sehingga media yang digunakan akan dengan mudah diterima oleh siswa. Siswa akan disuguhkan komik dongeng yang akan ditampilkan melalui media LCD. Kemudian siswa disuruh membaca dongeng tersebut dengan waktu yang sudah ditentukan. Akan tetapi sebelumnya siswa disuguhkan contoh terlebih dahulu agar siswa paham. Dalam pembelajaran ini guru harus berkondisi baik dan dapat membuat suasana pembelajaran agar lebih menyenangkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Instrumen pada penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen tes dan nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes adalah instrumen yang berupa tes subjektif yang berisi perintah pada siswa untuk menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian kemampuan menuliskan kembali dongeng. Adapun aspek yang dinilai dalam menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik adalah (1) kesesuaian isi dengan dongeng; (2) urutan peristiwa; (3) tokoh dan penokohan; (4) latar, latar yang dimaksud di sini adalah latar tempat dan latar waktu, ejaan dan tanda baca, kohesi dan koherensi, dan diksi atau pilihan kata..

Tabel 1 Pedoman Penilaian Keterampilan Menuliskan Kembali Dongeng
Tabel 2. Penilaian Keterampilan Menuliskan Kembali Dongeng

No	Aspek Penilaian	Skor Kategori				Skor maksimal
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
1	Kesesuaian isi dengan dongeng	20	15	10	5	20
2	Urutan peristiwa	20	15	10	5	20
3	Tokoh dan penokohan	15	11	7	3	15
4	Latar	15	11	7	3	15
5	Ejaan dan tanda baca	10	7	4	2	10
6	Kohesi dan koherensi	10	7	4	2	10
7	Diksi	10	7	4	2	10
	Jumlah					100

No	Rentang Nilai	Kategori
1	85 -100	Sangat baik
2	70 - 84	Baik
3	55 - 69	Cukup
4	< 54	Kurang

Tabel 3 Kriteria Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng

Aspek Penilaian	skor	Kriteria	Kategori
Kesesuaian isi cerita dengan dongeng	20	Isi cerita diceritakan dengan tuntas	Sangat baik
	15	Ada 1-2 bagian cerita yang tidak ditulis	Baik
	10	Ada 2-3 bagian cerita yang tidak ditulis	Cukup
	5	Ada >5 bagian cerita yang tidak ditulis	kurang
Urutan peristiwa	20	Urutan peristiwa yang diceritakan sesuai dengan urutan waktu	Sangat baik
	15	Urutan peristiwa yang diceritakan cukup sesuai dengan urutan waktu	Baik
	10	Urutan peristiwa yang diceritakan kurang sesuai dengan urutan waktu	Cukup
	5	Urutan peristiwa yang diceritakan tidak sesuai dengan urutan waktu	kurang
Tokoh dan penokohan	15	Tokoh dan penokohan jelas serta sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Sangat baik
	11	Tokoh dan penokohan cukup jelas serta cukup sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Baik

	7	Tokoh dan penokohan kurang jelas serta kurang sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Cukup
	3	Tokoh dan penokohan tidak jelas serta tidak sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	kurang
Latar	15	Latar jelas dan sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Sangat baik
	11	Latar cukup jelas dan cukup sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Baik
	7	Latar kurang jelas dan kurang sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	Cukup
	3	Latar tidak jelas dan tidak sesuai dengan peristiwa yang diceritakan	kurang
Kohesi dan koherensi	10	Keterkaitan dan keruntutan isi antarparagraf dan antarkalimat jelas	
	7	Keterkaitan dan keruntutan isi antarparagraf dan antarkalimat cukup jelas	
	4	Keterkaitan dan keruntutan isi antarparagraf dan antarkalimat kurang jelas	
	2	Keterkaitan dan keruntutan isi antarparagraf dan antarkalimat tidak	

		jelas	
Ejaan dan tanda baca	10	Jumlah kesalahan kurang dari 5	
	7	Jumlah kesalahan antara 5-10	
	4	Jumlah kesalahan antara 11-15	
	2	Jumlah kesalahan lebih dari 15	
Diksi	10	Jumlah kesalahan kurang dari 5	
	7	Jumlah kesalahan antara 5-10	
	4	Jumlah kesalahan antara 11-15	
	2	Jumlah kesalahan lebih dari 15	

3.4.2 Instrumen Nontes

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi memuat jenis perilaku siswa selama pembelajaran menuliskan kembali dongeng melalui media komik berlangsung. Jenis perilaku yang menjadi sasaran yang akan diamati oleh peneliti meliputi: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa banyak bertanya pada guru, (3) siswa merespon positif (senang) terhadap contoh komik dongeng yang diberikan guru, (4) siswa menuliskan kembali dongeng dengan senang hati, (5) siswa dapat menuliskan kembali dongeng dengan cepat, (6) siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, (7) siswa banyak bicara dan bergurau dengan teman, (8) siswa mondar-mandir pada saat pembelajaran berlangsung, (9) siswa sering melihat pekerjaan temannya, (10) siswa kurang bersemangat pada saat menuliskan kembali dongeng, (11) siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan contoh

menuliskan kembali dongeng yang diberikan oleh guru, dan (12) Siswa mengantuk.

3.4.2.2 Pedoman Jurnal

Jurnal dibuat dengan tujuan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng melalui media komik. Peneliti menyiapkan lembar jurnal siswa dan lembar jurnal guru. Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dapat ditangkap guru pengampu selama pembelajaran berlangsung, yang berupa: (1) kesiapan siswa pada kegiatan pembelajaran, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng, (3) tanggapan siswa saat kegiatan menuliskan kembali dongeng berlangsung, (4) perubahan perilaku siswa saat kegiatan menuliskan kembali dongeng berlangsung, dan (5) tanggapan siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Sedangkan jurnal siswa berisi uraian, pendapat dan tanggapan mengenai: perasaan siswa tentang proses pembelajaran, hal-hal yang disukai, hambatan-hambatan, serta pesan dan saran terhadap proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat siswa tentang pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Pelaksanaan wawancara tidak dilakukan pada semua siswa, melainkan hanya pada enam siswa yang terdiri dari dua siswa yang nilainya

termasuk dalam kategori kurang, dua siswa yang nilainya termasuk dalam kategori cukup, dan dua siswa yang nilainya termasuk dalam kategori baik.

Adapun hal-hal yang ditanyakan antara lain: (1) pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung, (2) pendapat siswa mengenai penggunaan media komik yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, (3) kesulitan yang dialami siswa ketika dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, (4) cara mengatasi kesulitan yang dialami siswa ketika dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, dan (5) manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Hasil wawancara ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus berikutnya. Kegiatan wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif.

3.4.2.4 Pedoman Dokumentasi Foto

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto. Foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari foto-foto yang diambil, dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya, khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku siswa saat proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng berlangsung. Hal-hal yang didokumentasikan adalah: (1) kegiatan guru ketika memberi materi, (2) kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru, (3) kegiatan siswa ketika mendengarkan contoh menuliskan kembali dongeng, (4) kegiatan siswa

ketika membaca dongeng, dan (5) kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.5.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menuliskan kembali dongeng pada siklus I dan II. Penilaian dalam keterampilan menuliskan kembali dongeng ini menggunakan cara penskoran agar mempermudah dalam penilaian. Skor dari masing-masing aspek kemudian dijumlahkan, kemudian baru diubah dalam bentuk nilai untuk mengetahui berapa nilai keterampilan menulis narasi.

Untuk menghitung nilai, dapat dicari dengan rumus :

$$N = \sum s$$

Untuk mencari nilai rata-rata kelas, dapat dicari dengan rumus :

$$N_r = \frac{\sum s}{n}$$

Tiap-tiap aspek dijumlahkan dan dihitung nilai rata-rata kelasnya. Untuk menghitung ini digunakan rumus :

$$\text{Nilai rata-rata tiap aspek} = \frac{\sum s}{sn} \times 100$$

Keterangan :

N	: nilai	Nr	: nilai rata-rata kelas
$\sum N$: jumlah nilai	J	: banyaknya siswa dalam satu kelas
s	: skor	sn	: skor maksimal
$\sum sn$: jumlah skor maksimal		

Hasil perhitungan tersebut dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasilnya akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis narasi siswa setelah mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

3.5.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang berupa lembar observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil analisis siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan nontes. Hasil ini diperoleh dari tes awal atau prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes awal merupakan kemampuan mengapresiasi dongeng yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 4 Semarang. Hasil tes siklus I dan siklus II merupakan hasil kemampuan menuliskan kembali dongeng setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan media komik, sedangkan hasil nontes berasal dari observasi, jurnal guru, jurnal siswa, dan wawancara.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Hasil tes prasiklus merupakan hasil kemampuan mengapresiasi dongeng siswa sebelum dilakukan tindakan pada siswa kelas VII D SMP N 4 Semarang tahun ajaran 2008/2009. Proses tindakan prasiklus dilaksanakan oleh guru pengampu pelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 4 Semarang, yaitu Ibu Sri Rejeki. Dalam pembelajaran pada saat prasiklus yaitu: (1) guru menjelaskan tentang materi apresiasi dongeng kepada siswa, (2) guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah diberikan, (3) guru membagikan cerita dongeng kepada siswa setelah itu, siswa bergantian membacakan cerita tersebut di depan kelas, (4) siswa menyebutkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam dongeng tersebut, (5) guru memberikan tugas menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca,

(6) setelah selesai salah satu siswa membacakan hasil tulisanya di depan kelas, dan (7) siswa mengumpulkan tugas tersebut kepada guru mata pelajaran. Penilaian pada prasiklus merupakan kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca. Hasil tulisan siswa dikoreksi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Menuliskan kembali dongeng pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (x)
1.	Sangat baik	85-100	-	-	-	X=
2.	Baik	70-84	16	1165	41,03 %	$\frac{2648}{39}$
3.	Cukup	60-69	20	1311	51,28 %	
4.	Kurang	50-59	3	172	7,69 %	= 67,89
5.	Sangat kurang	0-49	-	-	-	(cukup)
Jumlah			39	2648	100	

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII D SMP N 4 Semarang dalam kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 67,89. Skor 50-59 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69 %. Sedangkan skor 60-69 dicapai oleh 20 siswa atau 51,28 % dan skor 70-85 dicapai oleh 16 siswa atau 41,03 %. Rendahnya kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng disebabkan kurangnya media pembelajaran yang terapkan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran, selain itu siswa bingung ketika menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

4.1.2 Hasil Siklus I

Pembelajaran menuliskan kembali dongeng pada siklus I ini merupakan penerapan tindakan awal penelitian dengan media komik. Kriteria penilaian pada prasiklus meliputi aspek (1) kesesuaian isi dengan dongeng, (2) urutan peristiwa, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) kohesi dan koherensi, (6) ejaan dan tanda baca, dan (7) diksi atau pilihan kata.

Pelaksanaan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan media komik pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes. Pembelajaran pada siklus I, yaitu: (1) siswa memerhatikan penjelasan tentang menuliskan kembali dongeng yang disampaikan oleh guru, (2) siswa memerhatikan contoh hasil menulis kembali dongeng yang disusun berdasarkan media komik yang disampaikan oleh guru, (3) siswa membaca media komik yang ditayangkan slide melalui LCD, (4) siswa membaca serta memahami komik dongeng kancil yang ditayangkan tersebut, (5) siswa menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut, (6) setelah selesai, salah satu siswa membacakan hasil menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut dan siswa yang lain memperhatikan, dan (7) siswa mengumpulkan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut kepada guru.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan gambaran kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 39 siswa. Hasil tes pembelajaran

menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (x)
1.	Sangat baik	85-100	4	353	10,26 %	$X = \frac{2724}{39}$ $= 72,69$ (cukup)
2.	Baik	70-84	23	1715	58,97 %	
3.	Cukup	60-69	11	711	28,21 %	
4.	Kurang	50-59	1	56	2,56%	
5.	Sangat kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			39	2835	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII D SMP N 4 Semarang dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 72,69. Skor 50-59 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56%. Skor 60-69 dicapai oleh 11 siswa atau 28,21 % dan skor 70-85 dicapai oleh 23 siswa atau 58,97 %. Sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26 %. Peneliti masih belum puas dengan hasil siklus I karena masih ada 12 siswa yang masih belum mencapai batas nilai ketuntasan mencapai batas nilai ketuntasan siswa yaitu 7,00. Dari 39 siswa hanya ada 27 siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik.

Rendahnya kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII D SMP N 4 Semarang disebabkan siswa masih bingung bagaimana cara menuliskan kembali dongeng. Selain itu, siswa kesulitan dalam menuliskan kembali dongeng

dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hasil penilaian dari masing-masing aspek akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi Dengan Dongeng

Penilaian aspek kesesuaian isi dengan dongeng difokuskan pada ketuntasan dalam menyelesaikan cerita yang disampaikan. Hasil penilaian aspek kesesuaian isi dengan dongeng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi Dengan Dongeng

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (x)
1.	Sangat baik	20	9	180	23,08 %	$X = \frac{681}{39}$ =15,13 (baik)
2.	Baik	15	22	330	56,41 %	
3.	Cukup	10	8	80	20,51 %	
4.	Kurang	-	-	-	-	
Jumlah			39	590	100	

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek kesesuaian isi dengan dongeng dengan skor nilai 10 dicapai oleh 8 siswa atau 20,51 %, Skor 15 dicapai oleh 22 siswa atau 56,41 % sedangkan skor 20 dicapai oleh 9 siswa atau 23,08 %. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk aspek kesesuaian isi dengan dongeng skor klasikal mencapai rata-rata 15,13 dalam kategori baik.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa

Penilaian aspek urutan peristiwa difokuskan pada urutan peristiwa secara kronologi yang disampaikan dalam komik dongeng kancil tersebut. Hasil penilaian aspek urutan peristiwa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	20	7	140	17,95 %	$X = \frac{675}{39}$ = 15,00 (baik)
2.	Baik	15	25	375	64,10 %	
3.	Cukup	10	7	70	17,95 %	
4.	Kurang	-	-	-	-	
Jumlah			39	585	100	

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek urutan peristiwa dengan skor nilai 20 dicapai oleh 7 siswa atau 17,95 %. Skor 15 dicapai oleh 25 siswa atau 64,10 %. Skor 10 dicapai oleh 7 siswa atau 17,95. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek urutan peristiwa skor klasikal mencapai rata-rata 15,00 dalam kategori baik.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan ini difokuskan pada kesesuaian tokoh pada cerita komik dongeng Kancil. Hasil penilaian menuliskan kembali dongeng aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	15	8	120	20,51 %	$X = \frac{723}{39}$ $= 11,41$ (baik)
2.	Baik	11	27	297	69,23 %	
3.	Cukup	7	4	28	10,26 %	
4.	Kurang	3	-	-	-	
Jumlah			39	445	100	

Data pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek tokoh dan penokohan dengan skor nilai 15 dicapai oleh 8 siswa atau 20,51 %. Skor 11 dicapai oleh 27 siswa atau 69,23 %. Sedangkan skor 7 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek tokoh dan penokohan skor klasikal mencapai rata-rata 11,41 dalam kategori baik.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Latar

Penilaian aspek latar ini difokuskan pada kejelasan dan kesesuaian latar atau tempat peristiwa yang terjadi berdasarkan cerita komik dongeng Kancil. Hasil penilaian aspek latar sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Latar

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	15	1	15	2,56%	$X = \frac{645}{39}$ = 10,69 (cukup)
2.	Baik	11	34	374	87,18%	
3.	Cukup	7	4	28	10,26%	
4.	Kurang	3	-	-	-	
Jumlah			39	417	100	

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek latar dengan skor nilai 15 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56%. Skor 11 dicapai oleh 34 siswa atau 87,18%. Skor 7 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek latar skor klasikal mencapai rata-rata 10,69 dalam kategori cukup.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek koherensi dan kohesi difokuskan pada kejelasan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain serta hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf. Penilaian pada aspek koherensi dan kohesi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kohesi dan Koherensi

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	13	130	33,33%	$X = \frac{645}{39}$ = 7,76 (baik)
2.	Baik	7	23	161	58,98%	
3.	Cukup	4	3	12	7,69%	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			39	303	100	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek kohesi dan koherensi dengan skor nilai 10 dicapai oleh 13 siswa atau 33,33%. Skor 7 dicapai oleh 23 siswa atau 58,98%. Skor 4 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi skor klasikal mencapai rata-rata 7,76 dalam kategori baik.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan difokuskan pada penggunaan ejaan, yang meliputi pemakaian huruf kapital dan awalan, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Hasil penilaian aspek ejaan dapat dilihat pada tabel 11. berikut.

Tabel 11. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	1	10	2,57%	$X = \frac{645}{39}$ = 5,38 (cukup)
2.	Baik	7	18	126	46,15%	
3.	Cukup	4	17	68	43,59%	
4.	Kurang	2	3	6	7,69%	
Jumlah			39	210	100	

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek ejaan dan tanda baca dengan skor nilai 10 dicapai oleh 1 siswa atau 2,57%. Skor 7 dicapai oleh 18 siswa atau 46,15%. Skor 4 dicapai oleh 17 siswa atau 43,59%, dan skor 2 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan dan tanda baca skor klasikal mencapai rata-rata 5,38 dalam kategori cukup.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Diksi

Pemilihan kata adalah salah satu aspek dalam penilaian menuliskan kembali dongeng. Pada penilaian pemilihan kata difokuskan pada pemilihan kosa kata yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Hasil nilai siswa pada aspek pemilihan kosa kata dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Diksi

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	6	60	15,38%	$X = \frac{645}{39}$ = 7,30 (baik)
2.	Baik	7	31	217	79,49%	
3.	Cukup	4	2	8	5,13%	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			39	285	100	

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek diksi dengan skor nilai 10 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38%. Skor 7 dicapai oleh 31 siswa atau 79,49%. Skor 4 dicapai oleh 2 siswa atau 5,13%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek diksiskor klasikal mencapai rata-rata 7,30 dalam kategori baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil nontes pada siklus I terdiri dari beberapa data, yaitu lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa dan wawancara. Hasil nontes pada siklus I dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1.2.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut terdiri dari 12 hal yang diamati oleh peneliti, yaitu: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa banyak bertanya pada guru, (3) siswa merespon positif (senang) terhadap contoh komik dongeng yang diberikan guru, (4) siswa menuliskan kembali dongeng dengan senang hati, (5) siswa dapat

menuliskan kembali dongeng dengan cepat, (6) siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, (7) siswa banyak bicara dan bergurau dengan teman, (8) siswa mondar-mandir pada saat pembelajaran berlangsung, (9) siswa sering melihat pekerjaan temannya, (10) siswa kurang bersemangat pada saat menuliskan kembali dongeng, (11) siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan contoh menuliskan kembali dongeng yang diberikan oleh guru, dan (12) siswa mengantuk.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti adalah kesiapan siswa pada saat pembelajaran menuliskan kembali dongeng dimulai, siswa sudah siap. Suasana kelas sangat kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Semua siswa serius memperhatikan contoh komik dongeng kancil yang ditayangkan lewat LCD. Respon siswa terhadap media komik baik dan mereka juga tertarik, apalagi saat mereka membaca cerita yang terdapat di dalamnya. Siswa sangat serius ketika menuliskan kembali dongeng kancil yang telah mereka baca melalui LCD. Setelah selesai mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng beberapa siswa membacakan hasil pekerjaan mereka sedangkan yang lain mendengarkan, siswa mengumpulkan hasil menuliskan kembali dongeng mereka dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus I dapat berjalan dengan baik. Perubahan sikap siswa sangat positif terhadap pembelajaran dengan media tersebut.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa berisi tentang ungkapan perasaan, tanggapan, manfaat, pesan dan kesan dari siswa selama pembelajaran menuliskan kembali dongeng berlangsung. Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang ditangkap guru pengampu selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi: (1) Respons siswa terhadap pemanfaatan media komik dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, (2) Respons siswa selama proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, (3) Sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, (4) Situasi/ suasana kelas ketika pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, dan (5) apa pendapat atau saran anda terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng.

a. Jurnal Siswa

Jurnal siswa harus diisi oleh siswa. Pengisian jurnal tersebut pada akhir pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Tujuan diadakannya jurnal siswa ini untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran dan untuk mengungkap mengenai kemudahan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, serta pesan dan kesan siswa terhadap media yang digunakan guru dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Hal-hal tersebut meliputi: (1) ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis, (2) ketertarikan siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng

dengan menggunakan media komik, (3) kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, (4) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, dan (5) kesan, pesan, serta saran siswa terhadap proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

Hasil dari jurnal siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: pada dasarnya sebagian besar siswa dalam mengisi jurnal memberi tanggapan yang baik terhadap media yang digunakan guru dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, yaitu media komik. Siswa menilai bahwa media komik sangat membantu dan memudahkan siswa dalam menuliskan kembali dongeng. Dengan adanya media ini, siswa menjadi lebih cepat dalam memahami isi cerita yang terdapat dalam dongeng tersebut karena terdapat rangkaian peristiwa yang diceritakan melalui media gambar.

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan siswa merupakan suatu bukti bahwa siswa tertarik menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Dengan demikian, tugas guru dalam mengajarkan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik dapat dikatakan berhasil. Guru telah menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam menuliskan kembali dongeng tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

b. Jurnal Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Guru pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang tertarik dengan materi pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Namun setelah masuk dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, siswa merespons dengan baik karena media yang digunakan sangat akrab dalam kehidupan siswa sehari-harinya.

Pada pertemuan pertama, keaktifan siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng belum terlihat dan siswa masih banyak yang pasif. Hal ini kemungkinan karena siswa masih merasa malu atau bingung. Pada saat kegiatan membaca komik dongeng Kancil yang ditayangkan lewat LCD, siswa terlihat sangat antusias, bahkan siswa terlihat seriu dalam mengamati cerita komik dongeng Kancil. Pada saat kegiatan menuliskan kembali dongeng, sebagian siswa sudah menulis dengan penuh perhatian, namun sebagian siswa yang lain menulis dengan berbicara dan bergurau. Kurangnya perhatian siswa terlihat pada saat berusaha mencontoh pekerjaan temannya dan mengganggu temannya saat menuliskan kembali dongeng.

Kedisiplinan siswa saat mengumpulkan tugas sudah baik. Siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang mengumpulkan tugas diakhir pembelajaran.

4.1.2.2.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui *respons* siswa terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Wawancara dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang dan

nilai terendah pada siklus I. Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai tertinggi dan sedang, diperoleh hasil bahwa mereka senang dan tertarik dengan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Selain itu, media tersebut juga dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menuliskan kembali dongeng karena cerita yang disampaikan dalam bentuk gambar dengan tambahan teks bacaan sehingga siswa mudah dalam memahami peristiwa yang terdapat dalam dongeng tersebut. Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai rendah diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan media tersebut kurang membantu karena mereka tetap saja kesulitan dalam menceritakan komik dongeng tersebut. Selain itu, mereka memang malas untuk menulis.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Pada siklus I ini, dokumentasi foto yang diambil difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, diantaranya: (1) kegiatan guru ketika memberi materi, (2) kegiatan siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru, (3) kegiatan guru ketika menjelaskan contoh hasil menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, (4) kegiatan siswa ketika membaca komik dongeng Kancil, dan (5) kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng. Dokumentasi berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kegiatan guru ketika memberikan materi

Gambar di atas merupakan kegiatan inti setelah dilaksanakannya kegiatan pendahuluan, yaitu guru menjelaskan bagaimana cara menuliskan kembali dongeng yang telah dibaca. Kegiatan inti tersebut diawali dengan penjelasan dari guru mengenai pengertian dongeng dan jenis-jenisnya.

Setelah siswa mengerti bagaimana cara menuliskan kembali dongeng dan telah mendapat penjelasan dan contoh dari guru, siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru

Gambar di atas merupakan kegiatan siswa ketika memperhatikan penjelasan dari guru. Terlihat pada gambar tersebut ketika guru memberikan penjelasan, siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Mereka sangat tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yaitu menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Sebelum siswa diminta untuk menuliskan kembali dongeng, siswa terlebih dahulu diberi contoh. Untuk memperjelas kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng dapat diamati pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kegiatan guru ketika menjelaskan contoh menuliskan kembali dongeng

Gambar tersebut merupakan lanjutan dari kegiatan pada gambar 2, yaitu kegiatan siswa ketika memperhatikan contoh menuliskan kembali dongeng yang telah diperlihatkan sebelumnya, yaitu komik dongeng Kancil dan Si Belang. Guru dan siswa bertanya jawab tentang urutan peristiwa yang ada di dalam komik dongeng tersebut, kemudian guru menunjukkan bagaimana cara menuliskan kembali dongeng, setelah siswa memahami penjelasan dari guru, guru kemudian menayangkan komik dongeng Kancil. Siswa disuruh memperhatikan, dan memperhatikan isi cerita yang terdapat di dalamnya. Untuk memperjelas kegiatan siswa ketika memperhatikan komik dongeng Kancil, dapat diamati pada gambar 4 dan 5 berikut ini.



Gambar 4. Komik dongeng Kancil yang ditayangkan lewat LCD



Gambar 5. Siswa memperhatikan komik dongeng Kancil yang sedang ditayangkan

Gambar tersebut merupakan kegiatan siswa ketika memperhatikan komik dongeng Kancil. Setelah komik dongeng Kancil ditayangkan, guru kemudian menyuruh siswa untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya, dengan ditayangkan sekali lagi komik dongeng Kancil tersebut. Setelah selesai, guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali dongeng tersebut. Untuk memperjelas kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng, dapat diamati pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 6. kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng

Gambar tersebut merupakan kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng. Beberapa siswa tampak serius dan beberapa siswa tampak bekerjasama dalam menuliskan kembali dongeng. Setelah semua pekerjaan selesai, siswa kemudian mengumpulkan hasilnya kepada Guru.

4.1.2.2.5 Refleksi

Berdasarkan pada hasil tes dan nontes yang sudah dilakukan pada siklus I, peneliti dan guru masih belum puas dengan hasil yang dicapai karena beberapa siswa belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 7,00. Ada 12 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hasil tes menuliskan kembali dongeng siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata klasikal 72,69 dengan kategori baik. Skor 50-59 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56%. Skor 60-69 dicapai oleh 11 siswa atau 28,21 % dan skor 70-85 dicapai oleh 23 siswa atau 58,97 %, sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26 %.

Pada hasil nontes diperoleh hasil pengamatan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng sebagian besar siswa positif. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, walau masih ada satu dua anak yang berbicara dengan temannya. Saat mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng siswa mengerjakan dengan baik dan serius. Ketika salah seorang temannya membacakan hasil menuliskan kembali dongeng di depan kelas, mereka memperhatikanya dengan serius. Setelah selesai mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut, siswa mengumpulkan tugas dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara kepada siswa, diperoleh hasil bahwa kesulitan mereka dalam menuliskan kembali dongeng adalah cara menuliskan isi dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, selain itu siswa masih belum bisa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Dari pemaparan di atas kekurangan dalam siklus I yaitu: (1) kurang jelasnya materi yang

disampaikan oleh guru, (2) cerita dongeng yang kurang menarik, dan waktu yang diberikan guru dalam membaca komik dongeng Kancil.

Oleh karena itu, peneliti akan memperbaiki kekurangan siklus I pada siklus II. Diantara perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: (1) guru akan memberikan penjelasan bagai mana cara menuliskan kembali dongeng yang telah kita baca, (2) guru akan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng yang akan datang, dan (3) peneliti akan membuat komik cerita dongeng yang lebih menarik.

4.1.3 Hasil Siklus II

Pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan media komik pada siklus II ini merupakan tahap perbaikan dari siklus I yang telah dilaksanakan. Prosesnya, peneliti mengoreksi apa saja yang kurang pada siklus I lalu mengadakan perbaikan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I dapat dilihat dari hasil lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa dan wawancara. Pelaksanaan pembelajaran menuliskan kembali dongeng model kartu pada siklus II ini terdiri atas data tes dan nontes.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, pada siklus II ini guru melaksanakan perbaikan-perbaikan sebagai berikut: (1) guru akan memberikan penjelasan mengenai tata cara menuliskan kembali dongeng, (2) guru memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng yang akan datang, dan (3) peneliti akan membuat komik dongeng dengan gambar dan cerita yang lebih menarik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini masih sama dengan pembelajaran pada siklus I. Bedanya hanya terletak dari penjelasan guru secara lebih detail tentang menuliskan kembali dongeng dan tata cara penulisannya. Pelaksanaan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus II, yaitu: (1) siswa memerhatikan penjelasan tentang menuliskan kembali dongeng yang disampaikan oleh guru, (2) guru bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, (3) siswa membaca media komik yang ditayangkan slide melalui LCD, (4) siswa membaca serta memahami komik dongeng Kadal lan Bekicot yang ditayangkan tersebut, (5) siswa menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut, (6) setelah selesai, salah satu siswa membacakan hasil menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut dan siswa yang lain memperhatikan, dan (7) siswa mengumpulkan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut kepada guru.

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan kemampuan menuliskan kembali dongeng setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media komik. Jumlah siswa yang mengikuti tes adalah 39 siswa. Hasil tes pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

No	Kategori	Rentang Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (x)
1.	Sangat baik	85-100	6	527	15,38 %	$X = \frac{2970}{39}$ $= 78,41$ (Baik)
2.	Baik	70-84	33	2531	84,62 %	
3.	Cukup	60-69	-	-	-	
4.	Kurang	50-59	-	-	-	
5.	Sangat kurang	0-49	-	-	-	
Jumlah			39	3058	100	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII D SMP N 4 Semarang dalam kategori baik, yaitu dengan nilai rata-rata 78,41. Skor 70-85 dicapai oleh 33 siswa atau 84,62 %, sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38 %.

Pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan media komik pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kenaikan skor pada tiap aspek serta semua siswa sudah mencapai nilai ketuntasan. Hal tersebut disebabkan oleh siswa sudah mengerti dengan media pembelajaran yang diterapkan dan cara menuliskan kembali dongeng. Selain itu, peneliti juga sudah mengadakan perbaikan pada siklus II ini. Hasil penilaian dari masing-masing aspek akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi Dengan Dongeng

Penilaian aspek kesesuaian isi dengan dongeng difokuskan pada ketuntasan dalam menyelesaikan cerita yang disampaikan. Hasil penilaian aspek kesesuaian isi dengan dongeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kesesuaian Isi Dengan Dongeng

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (x)
1.	Sangat baik	20	14	280	35,90 %	$X = \frac{753}{39} = 16,53$ (baik)
2.	Baik	15	23	345	58,97%	
3.	Cukup	10	2	20	5,13%	
4.	Kurang	5	-	-	-	
Jumlah			39	645	100	

Data pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek kesesuaian isi dengan dongeng dengan skor nilai 10 dicapai oleh 2 siswa atau 5,13%, Skor 15 dicapai oleh 23 siswa atau 58,97% sedangkan skor 20 dicapai oleh 14 siswa atau 35,90 %. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk aspek kesesuaian isi dengan dongeng skor klasikal mencapai rata-rata 16,53 dalam kategori baik hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti bagaimana cara menuliskan kembali dongeng.

4.1.3.1.2 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa

Penilaian aspek urutan peristiwa difokuskan pada urutan peristiwa secara kronologi yang disampaikan dalam komik dongeng kancil tersebut. Hasil penilaian aspek urutan cerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Urutan Peristiwa

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	20	8	160	20,51 %	$X = \frac{741}{39}$ = 16,03 (baik)
2.	Baik	15	31	465	79,49 %	
3.	Cukup	10	-	-	-	
4.	Kurang	5	-	-	-	
Jumlah			39	625	100	

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek urutan peristiwa dengan skor nilai 20 dicapai oleh 8 siswa atau 20,51 %. Skor 15 dicapai oleh 31 siswa atau 79,49 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek urutan peristiwa skor klasikal mencapai rata-rata 16,03 dalam kategori baik.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek tokoh dan penokohan ini difokuskan pada kesesuaian tokoh penokohan pada cerita komik dongeng Kancil. Hasil penilaian menuliskan kembali dongeng aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	15	13	195	33,33 %	$X = \frac{741}{39}$ = 12,23 (baik)
2.	Baik	11	25	275	64,10 %	
3.	Cukup	7	1	7	2,57 %	
4.	Kurang	3	-	-	-	
Jumlah			39	477	100	

Data pada tabel 16 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek tokoh dan penokohan dengan skor nilai 15 dicapai oleh 13 siswa atau 33,33 %. Skor 11 dicapai oleh 25 siswa atau 64,10 %. Sedangkan skor 7 dicapai oleh 1 siswa atau 2,57 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek tokoh dan penokohan skor klasikal mencapai rata-rata 12,23 dalam kategori baik.

4.11.2.1.4 Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Latar

Penilaian aspek latar ini difokuskan pada kejelasan dan kesesuaian latar atau tempat peristiwa yang terjadi berdasarkan komik dongeng *Kadal lan Bekicot*.

Hasil penilaian aspek latar sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Penilaian Menulis Narasi Aspek Latar

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	15	7	105	17,95 %	$X = \frac{735}{39}$ = 11,61 (Baik)
2.	Baik	11	31	341	79,48 %	
3.	Cukup	7	1	7	2,57 %	
4.	Kurang	3	-	-	-	
Jumlah			39	453	100	

Data pada tabel 17 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek latar dengan skor nilai 15 dicapai oleh 7 siswa atau 17,95 %. Skor 11 dicapai oleh 31 siswa atau 79,48 %. Skor 7 dicapai oleh 1 siswa atau 2,57 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek latar skor klasikal mencapai rata-rata 11,61 dalam kategori baik.

4.11.2.1.5 Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Kohesi dan Koherensi

Penilaian aspek koherensi dan kohesi difokuskan pada kejelasan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain serta hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf. Penilaian pada aspek koherensi dan kohesi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Hasil Penilaian Menulis Narasi Aspek Kohesi dan Koherensi

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	11	90	28,21 %	$X = \frac{735}{39}$ = 7,84 (Baik)
2.	Baik	7	28	203	71,79 %	
3.	Cukup	4	-	-	-	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			39	306	100	

Data pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek kohesi dan koherensi dengan skor nilai 10 dicapai oleh 11 siswa atau 28,21 %. Skor 7 dicapai oleh 28 siswa atau 71,79 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek kohesi dan koherensi skor klasikal mencapai rata-rata 7,84 dalam kategori baik.

4.11.2.1.6 Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan difokuskan pada penggunaan ejaan, yang meliputi pemakaian huruf kapital dan awalan, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Hasil penilaian aspek ejaan dapat dilihat pada tabel 19. berikut.

Tabel 19. Hasil Penilaian Menulis Narasi Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	2	20	5,13 %	$X = \frac{735}{39}$ = 6,77 (cukup)
2.	Baik	7	32	224	82,05 %	
3.	Cukup	4	5	20	12,82 %	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			39	264	100	

Data pada tabel 19 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari aspek ejaan dan tanda baca dengan skor nilai 10 dicapai oleh 2 siswa atau 5,13 %. Skor 7 dicapai oleh 32 siswa atau 82,05 %. Skor 4 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82 %. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek ejaan dan tanda baca skor klasikal mencapai rata-rata 6,77 dalam kategori cukup.

4.11.2.1.7 Hasil Penilaian Menuliskan Kembali Dongeng Aspek Diksi

Pemilihan kata adalah salah satu aspek dalam penilaian menuliskan kembali dongeng. Pada penilaian pemilihan kata difokuskan pada pemilihan kosa kata yang sesuai dengan ragam bahasa yang digunakan. Hasil nilai siswa pada aspek pemilihan kosa kata dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Hasil Penilaian Menulis Narasi Aspek Diksi

No	Kategori	Skor	Responden	Σ nilai	Persen (%)	Rata-rata (X)
1.	Sangat baik	10	5	50	12,82 %	$X = \frac{735}{39}$ = 7,38 (baik)
2.	Baik	7	34	238	87,18%	
3.	Cukup	4	-	-	-	
4.	Kurang	2	-	-	-	
Jumlah			39	288	100	

Data pada tabel 20 di atas menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dari diksi dan tanda baca dengan skor nilai 10 dicapai oleh 5 siswa atau 12,82 %. Skor 7 dicapai oleh 34 siswa atau 87,18%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk aspek diksi skor klasikal mencapai rata-rata 7,38 dalam kategori baik.

4.1.3.2 Hasil Nontes pada Siklus II

Hasil nontes pada siklus II terdiri dari beberapa data, yaitu lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, dan wawancara. Hasil nontes pada siklus II dapat dilihat pada uraian berikut:

4.1.3.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi tersebut terdiri dari 12 hal yang diamati oleh peneliti, yaitu: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa banyak bertanya pada guru, (3) siswa merespon positif (senang) terhadap contoh komik dongeng yang diberikan guru,

(4) siswa menuliskan kembali dongeng dengan senang hati, (5) siswa dapat menuliskan kembali dongeng dengan cepat, (6) siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, (7) siswa banyak bicara dan bergurau dengan teman, (8) siswa mondar-mandir pada saat pembelajaran berlangsung, (9) siswa sering melihat pekerjaan temannya, (10) siswa kurang bersemangat pada saat menuliskan kembali dongeng, (11) siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan contoh menuliskan kembali dongeng yang diberikan oleh guru, dan (12) siswa mengantuk.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siklus II yang telah dilakukan perbaikan adalah kesiapan siswa saat pembelajaran menuliskan kembali dongeng dimulai siswa sudah siap. Suasana kelas sangat kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Siswa juga aktif bertanya apalagi saat penayangan media komik dengan menggunakan LCD. Semua siswa serius menuliskan kembali dongeng. Respon siswa terhadap media komik baik dan mereka juga tertarik, apalagi saat membaca cerita dongeng yang terdapat didalamnya. Pada siklus II ini cerita dongeng yang disampaikan berbeda dengan siklus I dan lebih menarik. Jadi siswa lebih tertarik. Ketika salah seorang siswa membacakan hasil menuliskan kembali dongeng di depan kelas, siswa yang lain menanggapi dengan baik. Setelah selesai mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng, siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka dengan tertib dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menuliskan kembali dongeng pada siklus II dapat berjalan dengan

baik. Suasana pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Perubahan sikap siswa sangat positif terhadap pembelajaran dengan media komik tersebut.

4.1.3.2.2 Hasis Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II ini ada dua macam yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal siswa berisi tentang ungkapan perasaan, tanggapan, manfaat, pesan dan kesan dari siswa selama pembelajaran menuliskan kembali dongeng berlangsung. Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang ditangkap guru pengampu selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi: (1) Respons siswa terhadap pemanfaatan media komik dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng, (2) Respons siswa selama proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, (3) Sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, (4) Situasi/ suasana kelas ketika pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan memanfaatkan media komik, dan (5) apa pendapat atau saran anda terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng.

a. Jurnal Siswa

Jurnal siswa harus diisi oleh siswa. Pengisian jurnal tersebut pada akhir pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Tujuan diadakannya jurnal siswa ini untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran dan untuk mengungkap mengenai kemudahan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, serta pesan dan kesan siswa terhadap media yang digunakan guru dalam pembelajaran menuliskan kembali

dongeng. Hal-hal tersebut meliputi: (1) ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis, (2) ketertarikan siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, (3) kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, (4) perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik, dan (5) kesan, pesan, serta saran siswa terhadap proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

Hasil dari jurnal siswa dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: pada dasarnya hasilnya hampir sama dengan siklus I. Akan tetapi, dalam siklus II siswa lebih paham bagaimana cara menuliskan kembali dongeng. Siswa menilai bahwa media komik sangat membantu dan memudahkan siswa dalam menuliskan kembali dongeng. Dengan adanya media ini, siswa menjadi lebih cepat dalam memahami isi cerita yang terdapat dalam dongeng tersebut karena terdapat rangkaian peristiwa yang diceritakan lewat media gambar.

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan siswa merupakan suatu bukti bahwa siswa tertarik menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Dengan demikian, tugas guru dalam mengajarkan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik dapat dikatakan berhasil. Guru telah menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam menuliskan kembali dongeng tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

c. Jurnal Guru

Pada pertemuan kedua ini, keaktifan siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng siswa sudah aktif bertanya. Hal ini kemungkinan karena siswa sudah terbiasa. Pada saat kegiatan membaca komik dongeng Kancil yang ditayangkan lewat LCD, siswa terlihat sangat antusias, bahkan siswa terlihat serius dalam mengamati cerita komik dongeng. Pada saat kegiatan menuliskan kembali dongeng, sebagian siswa sudah menulis dengan penuh perhatian.

Kedisiplinan siswa saat mengumpulkan tugas sudah baik. Siswa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

4.1.3.2.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Wawancara dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang dan nilai terendah pada siklus II. Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai tertinggi dan sedang, diperoleh hasil bahwa mereka senang dan tertarik dengan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Selain itu, media tersebut juga dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menuliskan kembali dongeng karena cerita yang disampaikan dalam bentuk gambar dengan tambahan teks bacaan sehingga siswa mudah dalam memahami peristiwa yang terdapat dalam dongeng tersebut. Wawancara yang dilakukan pada siswa dengan nilai rendah diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan media tersebut kurang membantu karena mereka tidak suka dengan media komik.

4.1.3.2.4 Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, diantaranya: (1) kegiatan guru ketika mengulang materi menuliskan kembali dongeng, (2) kegiatan siswa ketika sedang bertanya, (3) kegiatan siswa ketika memperhatikan komik dongeng *Kadal lan Bekicot*, (4) kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng, dan (5) kegiatan siswa ketika membacakan hasil tulisannya. Dokumentasi berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Kegiatan Guru ketika Menerangkan Kembali mengenai Materi Menuliskan Kembali Dongeng

Pada saat guru menerangkan kembali mengenai cara menuliskan kembali dongeng, terlihat siswa ikut mencatat apa yang dirasa penting, sehingga akan lebih mudah dipahami. Ketika kegiatan menerangkan kembali materi, beberapa siswa

juga aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai apa yang belum mereka pahami. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 8. Kegiatan Siswa ketika Bertanya

Setelah semua siswa merasa paham mengenai materi menuliskan kembali dongeng, guru kemudian menayangkan komik dongeng *Kadal lan Bekicot*, dan siswa kemudian memperhatikan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES



Gambar 9. Kegiatan Siswa Ketika Membaca Komik Dongeng Yang Sedang Ditayangkan

Setelah siswa betul-betul memahami isi cerita yang terdapat dalam dongeng tersebut, siswa kemudian disuruh untuk menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa mengerjakan dengan tenang dan sungguh-sungguh. Hal tersebut tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 10. Kegiatan Siswa ketika Menuliskan Kembali Dongeng

Gambar tersebut merupakan kegiatan siswa ketika menuliskan kembali dongeng. Siswa tampak serius pada saat menuliskan kembali dongeng. Setelah semua pekerjaan selesai, beberapa siswa membacanya di depan kelas. Hal tersebut tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 11. Siswa sedang membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas

Gambar tersebut ketika siswa membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru.

4.1.3.3 Refleksi

Berdasarkan pada hasil tes dan nontes yang sudah dilakukan pada siklus II, peneliti dan guru sudah cukup puas dengan hasil yang dicapai karena nilai rata-rata kelas klasikal mencapai 78,41 dengan kategori baik. Skor 70-85 dicapai oleh 33 siswa atau 84,62 %, sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38 %.

Pada hasil nontes setelah dilakukan perbaikan pada siklus ini diperoleh hasil pengamatan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menuliskan kembali dongeng sebagian besar siswa positif. Siswa mendengarkan penjelasan

dari guru dengan baik. Saat mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng siswa mengerjakan dengan baik dan serius. Ketika salah seorang temannya membacakan hasil menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca di depan kelas, mereka mendengarkan dengan tenang. Setelah selesai mengerjakan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut, siswa mengumpulkan tugas dengan tertib dan teratur. Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara kepada siswa, didapat hasil bahwa kesulitan mereka dalam menuliskan kembali dongeng adalah dari cerita yang dituliskan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri sehingga cerita dongeng yang ditulis terdapat banyak kekurangan dari segi cerita dan urutan cerita. Dari hasil tes dan nontes tersebut dapat diperoleh hasil bahwa ada peningkatan nilai serta perubahan tingkah laku siswa menjadi semakin positif pada pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam uji kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menuliskan kembali dongeng meliputi empat aspek, yaitu: (1) kesesuaian isi dengan dongeng, (2) urutan peristiwa, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) kohesi dan koherensi, (6) ejaan dan tanda baca, dan (7) diksi. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat

instrument yaitu: (1) jurnal, (2) lembar observasi siswa, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi foto.

Pelaksanaan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes. Proses pembelajaran pada siklus I, yaitu: Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru dan siswa kemudian bertanya jawab mengenai apakah mereka pernah menuliskan kembali dongeng.

Setelah siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran, guru kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran pada saat itu. Kegiatan tersebut adalah: (1) siswa memerhatikan penjelasan tentang menuliskan kembali dongeng yang disampaikan oleh guru, (2) siswa memerhatikan contoh hasil menulis kembali dongeng yang disusun berdasarkan media komik yang disampaikan oleh guru, (3) siswa memperhatikan media komik yang ditayangkan slide melalui LCD, (4) siswa membaca serta memahami komik dongeng kancil yang ditayangkan tersebut, (5) siswa menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut, (6) setelah selesai, salah satu siswa membacakan hasil menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut dan siswa yang lain memperhatikan, dan (7) siswa mengumpulkan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut kepada guru.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini masih sama dengan pembelajaran pada siklus I. Bedanya hanya terletak dari penjelasan guru secara lebih detail tentang cara menuliskan kembali dongeng. Pelaksanaan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siklus II, yaitu: (1)

siswa memerhatikan penjelasan tentang menuliskan kembali dongeng yang disampaikan oleh guru, (2) guru bertanya jawab dengan siswa tentang kejelasan materi yang disampaikan oleh guru, (3) siswa memerhatikan media komik yang ditayangkan slide melalui LCD, (4) siswa membaca serta memahami komik dongeng kancil yang ditayangkan tersebut, (5) siswa menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut, (6) setelah selesai, salah satu siswa membacakan hasil menuliskan kembali dongeng yang telah mereka baca tersebut dan siswa yang lain memerhatikan, dan (7) siswa mengumpulkan tugas menuliskan kembali dongeng tersebut kepada guru.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menuliskan Kembali Dongeng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas hasil menuliskan kembali dongeng dari pratindakan ke siklus I dan siklus II, tampak pada tabel berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Menuliskan Kembali Dongeng

Rata-rata			Peningkatan (%)		
PS	S I	S II	PS-S I	S I-S II	PS-S II
67,89	72,69	78,41	7,07%	7,87%	15,50%

Data pada tabel 21 di atas merupakan rekapitulasi hasil tes kemampuan menuliskan kembali dongeng siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata kelas sebesar 67,89 dengan kategori cukup. Skor 50-59 dicapai oleh 3 siswa atau 7,69 %. Sedangkan skor 60-69 dicapai oleh 20 siswa atau 51,28 % dan skor 70-85 dicapai oleh 16 siswa atau 41,03 %.

Hasil tes pada siklus I diperoleh hasil nilai rata-rata klasikal 72,69 dengan kategori baik. Hasil tersebut meningkat 7,07% dari nilai prasiklus. Skor 50-59 dicapai oleh 1 siswa atau 2,56%. Skor 60-69 dicapai oleh 11 siswa atau 28,21 % dan skor 70-85 dicapai oleh 23 siswa atau 58,97 %. Sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 4 siswa atau 10,26 %. Sementara itu nilai rata-rata per aspek, yaitu: (1) aspek kesesuaian isi dengan dongeng, dengan skor rata-rata klasikal 15,13 (2) aspek urutan peristiwa, dengan skor rata-rata klasikal 15,00, (3) aspek tokoh dan penokohan, dengan skor rata-rata klasikal 11,41, (4) aspek latar, dengan skor rata-rata klasikal 10,69, (5) aspek kohesi dan koherensi, dengan skor rata-rata klasikal 7,76, (6) aspek ejaan dan tanda baca, dengan skor rata-rata klasikal 5,38, dan (7) aspek diksi, dengan skor rata-rata klasikal 7,30.

Hasil tes pada siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata 78,41. Hasil tersebut meningkat 7,87% dari nilai siklus I. Skor 70-85 dicapai oleh 33 siswa atau 84,62 %, sedangkan skor 85-100 dicapai oleh 6 siswa atau 15,38 %. Sementara itu nilai rata-rata per aspek, yaitu: (1) aspek kesesuaian isi dengan dongeng, dengan skor rata-rata klasikal 16,53, (2) aspek urutan peristiwa, dengan skor rata-rata klasikal

16,03, (3) aspek tokoh dan penokohan, dengan skor rata-rata klasikal 12,23, (4) aspek latar, dengan skor rata-rata klasikal 11,61, (5) aspek kohesi dan koherensi, dengan skor rata-rata klasikal 7,84, (6) aspek ejaan dan tanda baca, dengan skor rata-rata klasikal 6,77, dan (7) aspek diksi, dengan skor rata-rata klasikal 7,38.

Berdasarkan pada tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan skor tiap aspek. Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat dalam tabel 22 berikut ini:

Tabel 22. Perbandingan Skor Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II

Aspek	S I	S II	S II-S I	%
1	15,13	16,53	1,4	9,25%
2	15,00	16,03	1,3	8,67%
3	11,41	12,23	0,82	7,19%
4	10,69	11,61	0,92	8,60%
5	7,76	7,84	0,08	1,03%
6	5,38	6,77	1,39	25,84%
7	7,30	7,38	0,08	1,10%

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Perilaku siswa setelah diterapkan pembelajaran menuliskan kembali dongeng terdapat perubahan, yaitu perubahan perilaku ke arah positif. Perubahan perilaku siswa dapat diketahui dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

Pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang antusias dalam

mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat kurang bersemangat dan kurang serius dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil data nontes yaitu observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal dan belum memuaskan. Pada siklus I siswa terlihat sudah berusaha memperhatikan materi pembelajaran menuliskan kembali dongeng, tetapi pada hasil observasi yang dilakukan masih ada tingkah laku siswa yang negatif dalam mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng, seperti kurangnya perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa banyak bicara dan bergurau dengan teman, masih ada siswa yang menyontek pekerjaan temannya, kurangnya perhatian siswa saat menuliskan kembali dongeng, dan masih ada siswa yang mengantuk. Tingkah laku negatif dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 12. Tingkah Laku Negatif Siswa

Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara, ternyata masih banyak siswa yang kesulitan dalam menuliskan kembali dongeng. Selain itu, masih ada juga beberapa siswa yang kurang memperhatikan media komik dongeng karena mereka tidak menyukai materi menulis dan beranggapan kalau menulis bukan bakatnya, sehingga saat menuliskan kembali dongeng siswa terlihat malas dan mencontek pekerjaan teman. Berdasarkan hasil data tes dan nontes pada siklus I yang kurang maksimal ini menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti pembelajaran menuliskan kembali dongeng pada siklus II, memperlihatkan perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik. Hal ini dapat diketahui, siswa yang sebelumnya tidak merespons penjelasan guru dengan baik, pada siklus II ini siswa sudah mulai mengikuti penjelasan guru dengan baik, dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh, tanpa mencontek pekerjaan teman, sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tingkah laku positif siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



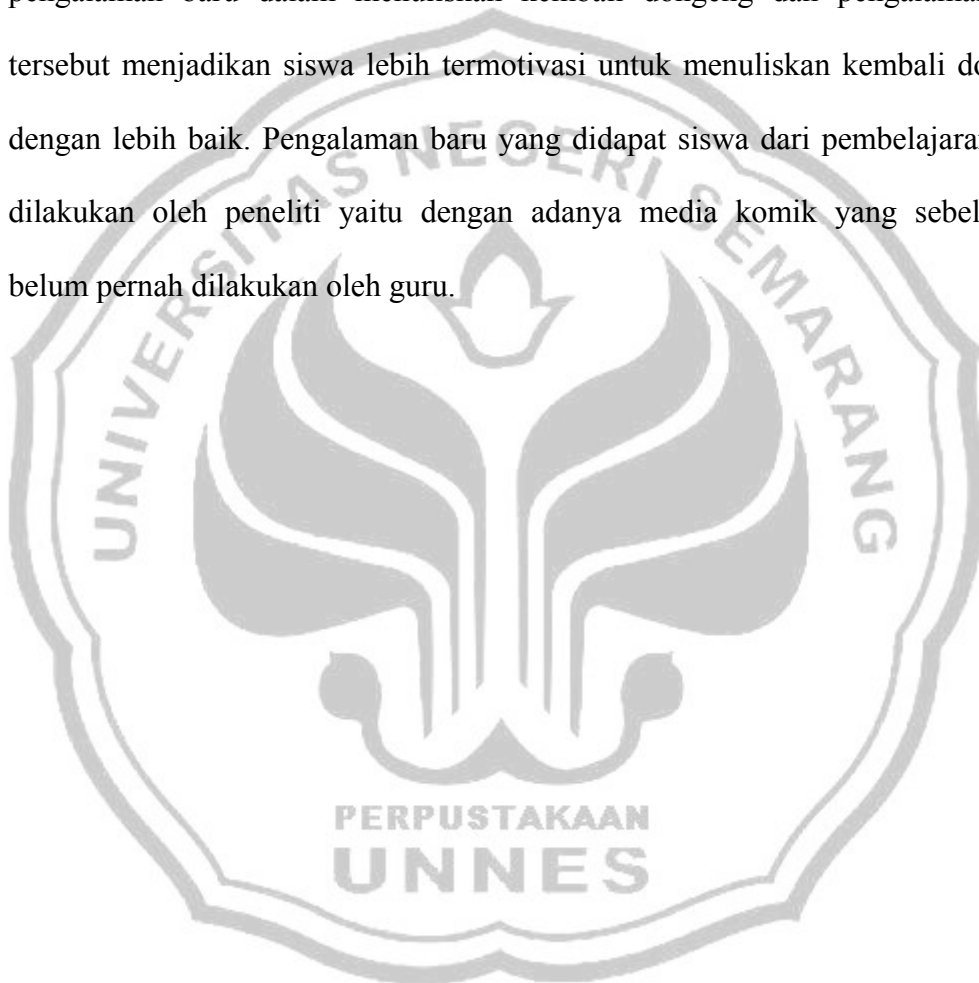
Gambar 12. Tingkah Laku Positif Siswa

Siswa yang semula banyak bicara dan bergurau dengan teman pada siklus I, pada siklus II ini sudah berkurang. Bergitu juga dengan siswa yang sering melihat pekerjaan temannya, pada siklus II ini semakin berkurang. Siswa sudah tampak merespons dengan positif pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Siswa terlihat semangat dan senang menuliskan kembali dongeng. Kenyataan ini telah dibuktikan dari hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II yang semakin meningkat.

Hasil jurnal dan wawancara pada siklus II juga menunjukkan hasil yang menyenangkan. Sebagian siswa tertarik dengan pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik.

Berdasarkan serangkaian analisis data nontes, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menunjukkan perubahan. Perubahan-perubahan yang siswa mengarah pada perilaku yang semakin baik. Siswa semakin

semangat dan serius dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Dengan demikian, pembelajaran menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik dapat membantu mempermudah siswa dalam menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa mendapat pengalaman baru dalam menuliskan kembali dongeng dan pengalaman baru tersebut menjadikan siswa lebih termotivasi untuk menuliskan kembali dongeng dengan lebih baik. Pengalaman baru yang didapat siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan adanya media komik yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh guru.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa dengan penerapan media komik mampu meningkatkan kemampuan menuliskan kembali dongeng pada siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah tersebut diterapkan pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh yaitu data dari hasil tes dan nontes.

Hasil tes yang diperoleh pada prasiklus mencapai rata-rata klasikal 67,89 dengan kategori kurang, karena nilai rata-rata klasikal siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu 7,00. Randahnya nilai siswa dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Setelah itu, guru memberikan tindakan pada siklus I dengan penerapan media komik sebagai media pembelajaran menuliskan kembali dongeng. Kegiatan pembelajaran pada siklus I yaitu siswa menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik yang ditayangkan oleh guru lewat LCD. Hasil tes menuliskan kembali dongeng meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu rata-rata klasikal meningkat menjadi 72,69 atau meningkat sebanyak 7,07% dari nilai prasiklus dengan kategori baik. Peneliti masih belum puas karena masih ada 12 siswa yang belum memenuhi KKM (7,00), dari 39 siswa hanya 27 siswa yang mencapai kategori baik dan sangat baik.. Dalam pembelajaran siklus I ini

siswa masih kesulitan untuk menuliskan kembali dongeng karena siswa masih belum terbiasa dengan media yang digunakan dalam pembelajaran. Disamping itu siswa masih bingung langkah-langkah menuliskan kembali dongeng yang dijelaskan oleh guru. Sebagian dari mereka malas untuk menuliskan kembali dongeng sehingga hasil tulisan mereka masih kurang dari kriteria aspek penilaian guru. Oleh karena itu, peneliti akan memperbaiki kekurangan siklus I pada siklus II. Diantara perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti, yaitu: (1) guru akan memberikan penjelasan bagai mana cara menuliskan kembali dongeng, (2) guru akan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran menuliskan kembali dongeng yang akan datang, dan (3) peneliti akan membuat komik cerita dongeng yang lebih menarik. Maka peneliti melaksanakan siklus II dengan diadakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I agar diperoleh hasil lebih baik. Kegiatan pembelajaran pada siklus II masih sama dengan siklus I, siswa menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan media komik. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, diperoleh hasil yang jauh lebih baik. Rata-rata nilai klasikal yang diperoleh mencapai 78,41 atau meningkat sebesar 7,87% dari siklus I atau meningkat sebesar 15,50% dari prasiklus, dengan kategori baik.

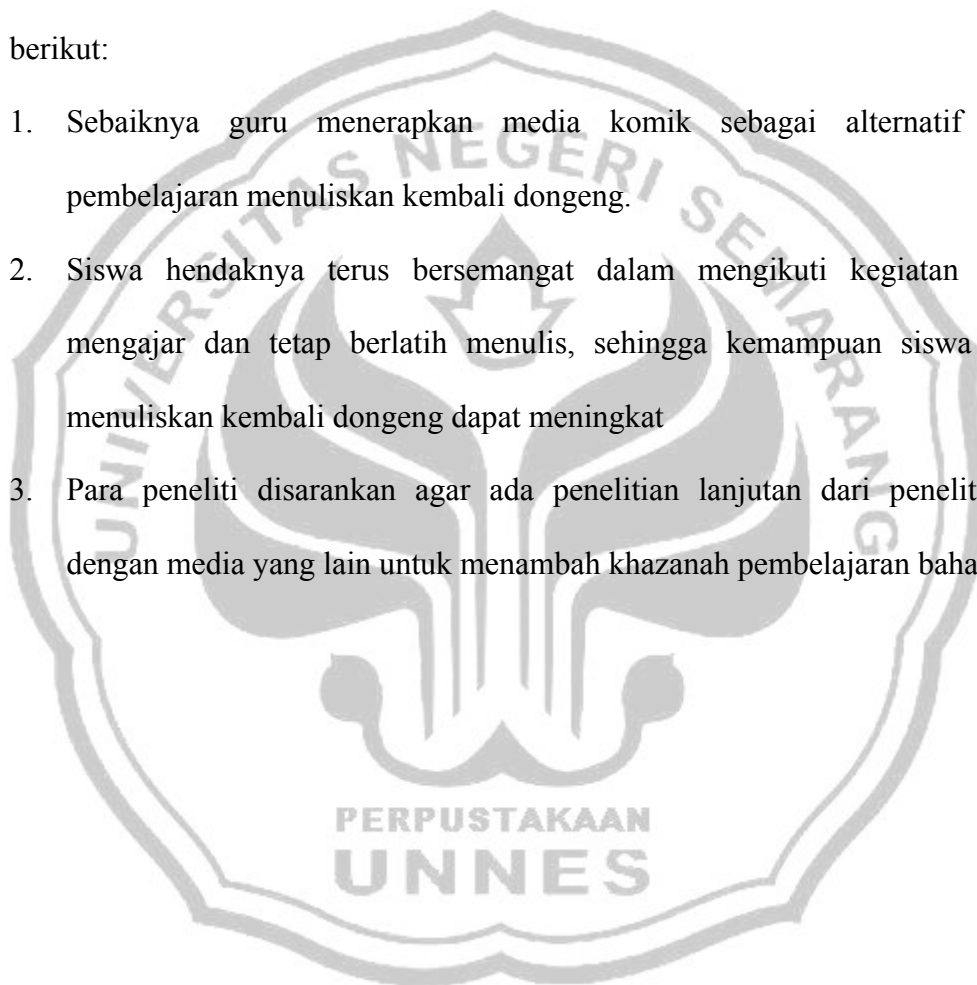
Hasil nontes yang diperoleh dari lembar observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan dari hasil nontes pada siklus I dan siklus II, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa senang dan tertarik dengan media komik. Selain itu, dengan media tersebut, siswa dapat mengatasi kesulitan mereka dalam menuliskan kembali dongeng. Jadi, dengan

penggunaan media tersebut terbukti dapat meningkatkan kemampuan menuliskan kembali dongeng SMP Negeri 4 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru menerapkan media komik sebagai alternatif dalam pembelajaran menuliskan kembali dongeng.
2. Siswa hendaknya terus bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tetap berlatih menulis, sehingga kemampuan siswa dalam menuliskan kembali dongeng dapat meningkat
3. Para peneliti disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan media yang lain untuk menambah khazanah pembelajaran bahasa.



- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comik*. New York: Harper Collin Publishers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT.BPFE-Yogyakarta.
- Nurjanah, Ai Umay. 2005. *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Komik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I SMKN 12 Bandung Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Jakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas*. Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta : Depdikbud.
- Shadily, Hasan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichran baru-Van Hoeve.
- Sofyan, Sudaryono, Rofi, dan Sugiyo. 2004. *Aruming Basa Jawa I*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suharianto, S. 1983. *Memaknai dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta : Widya Duta.
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suriamiharja, Agus, Akhlan Husein, dan Nunuy Nurjanah. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, Indah. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Dongeng dengan Teknik latihan Terbimbing pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Gembok Kudus*. Skripsi: Universitas negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trimono. 1997. *Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Waluyo, dkk. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.